

**PEMBERDAYAAN MASJID SEBAGAI PUSAT PENDIDIKAN
ISLAM (STUDI TERHADAP MASJID SABILUL HUDA
GUMELAR LOR TAMBAK BANYUMAS)**



SKRIPSI

**Diajukan Kepada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Purwokerto
untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana
Pendidikan (S.Pd)**

**oleh:
DINA PURNAMANINGSIH
NIM. 1717402224**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PURWOKERTO
2021**



**KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN**

Alamat: Jl. Jend. A. Yani No. 40 A Purwokerto 53126

Telp: 0281-635624, 628250, Fax: 0281-636553, www.iainpurwokerto.ac.id

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini, saya:

Nama : DINA PURNAMANINGSIH
NIM : 1717402224
Jenjang : S-1
Jurusan/Program Studi : Pendidikan Agama Islam/PAI

Menyatakan bahwa skripsi berjudul "PEMBERDAYAAN MASJID SEBAGAI PUSAT PENDIDIKAN ISLAM (STUDI TERHADAP MASJID SABILUL HUDA GUMELAR LOR TAMBAK BANYUMAS)" ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian atau karya saya sendiri. Hal-hal yang bukan karya saya, dalam skripsi ini, diberi tanda citasi dan ditunjukkan dalam daftar pustaka.

Apabila dikemudian hari terbukti pernyataan saya ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan skripsi dan gelar akademik yang telah saya peroleh.

Purwokerto, 8 Juli 2021

Saya yang menyatakan



Dina Purnamaningsih

NIM. 1717402224

PENGESAHAN

Skripsi Berjudul:

**PEMBERDAYAAN MASJID SEBAGAI PUSAT PENDIDIKAN ISLAM
(STUDI TERHADAP MASJID SABILUL HUDA GUMELAR LOR
TAMBAK BANYUMAS)**

Yang disusun oleh: Dina Purnamaningsih NIM: 1717402224, Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Purwokerto, telah diujikan pada hari Rabu, 22 Juli 2021 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk memperoleh gelar **Sarjana Pendidikan (S.Pd.)** pada Sidang Dewan Penguji Skripsi.

Purwokerto, 29 Juli 2021

Disetujui oleh:

Penguji I /Ketua Sidang



M. A. Hermawan, M. S. I.

NIP. 19771214 201101 1 003

Penguji II/Sekretaris Sidang



Drs. Imam Hidayat, M. Pd. I

NIP. 19620125 199403 1 002

Penguji Utama



Dr. H. Moh. Riqib, M. Ag

NIP. 19680816 199403 1 004

Mengetahui :

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan



Dr. H. Suwito, M.Ag.

NIP. 19710424 199903 1 002



**KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN**

Alamat: Jl. Jend. A. Yani No. 40 A Purwokerto 53126

Telp: 0281-635624, 628250, Fax: 0281-636553, www.iainpurwokerto.ac.id

NOTA DINAS PEMBIMBING

Purwokerto, 8 Juli 2021

Hal : Pengajuan Munaqayasah Skripsi Sdr. Dina Purnamaningsih
Lampiran : 3 Eksemplar

Kepada Yth.
Dekan Fakultas Tasbiyah dan Ilmu
Keguruan IAIN Purwokerto
Di Purwokerto

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Setelah melakukan bimbingan, telaah, arahan, dan koreksi, maka melalui surat ini saya sampaikan bahwa:

Nama : Dina Purnamaningsih
NIM : 1717402224
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Judul : **PEMBERDAYAAN MASJID SEBAGAI PUSAT
PENDIDIKAN ISLAM (STUDI TERHADAP MASJID
SABILUL HUDA GUMELAR LOR TAMBAK
BANYUMAS)**

Sudah dapat diajukan kepada Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Institut Agama Islam Negeri Purwokerto untuk dimunaqosyahkan dalam rangka memepeloreh gelar Sarjana Pendidikan (S. Pd.).

Demikian, atas perhatian Bapak, saya mengucapkan terimakasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb

Pembimbing,

M. A. Hermawan, M. S. I.

NIP. 19771214 201101 1 003



KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN

Alamat: Jl. Jend. A. Yani No. 40 A Purwokerto 53126

Telp: 0281-635624, 628250, Fax: 0281-636553, www.iainpurwokerto.ac.id

**PEMBERDAYAAN MASJID SEBAGAI PUSAT PENDIDIKAN
ISLAM (STUDI TERHADAP MASJID SABILUL HUDA
GUMELAR LOR TAMBAK BANYUMAS)**

ABSTRAK

Dina Purnamaningsih

NIM. 1717402224

**Jurusan Pendidikan Agama Islam, Program Studi Pendidikan Agama Islam
Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto**

Pembangunan masjid yang semakin marak namun tidak disertai dengan kualitas pemberdayaan menjadikan masjid dirasa kurang bermanfaat bagi masyarakat. Dengan kata lain kesadaran masyarakat terhadap masjid yang tidak hanya sebagai tempat untuk salat dan ibadah ritual tetapi juga sebagai pusat pendidikan Islam masih memprihatinkan. Oleh karena itu perlu adanya suntikan pembangkit berupa pemberdayaan masjid khususnya pada aspek *Imārah* (kemakmuran masjid). Adapun tujuan penulisan skripsi ini adalah mengetahui dan menganalisis bagaimana upaya pemberdayaan masjid sebagai pusat pendidikan Islam di Masjid Sabilul Huda Gumelar Lor Tambak Banyumas.

Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian lapangan. Pendekatan bersifat kualitatif. Pengumpulan data menggunakan metode wawancara, observasi dan dokumentasi. Teknis analisis data yang digunakan adalah reduksi data, penyajian data dan *verification*.

Dengan metode yang digunakan, penelitian ini menunjukkan bahwa di Masjid Sabilul Huda Gumelar Lor Tambak Banyumas telah menunjukkan adanya pemberdayaan masjid sebagai pusat pendidikan Islam yaitu dengan adanya pengadaan kegiatan kajian mulai dari kajian subuh, pengajian muslimatan, pengajian lapanan, pengajian peringatan hari besar Islam, kegiatan Ramadhan dan kajian remaja serta adanya rutinan pembacaan surat Al Waqi'ah dan tadarus Al Qur'an. Pemberdayaan tersebut didukung dengan adanya TPQ dan pondok pesantren di sekitarnya.

Kata Kunci: *Pemberdayaan, masjid, pendidikan Islam.*

MOTTO

" Dekat Tuhanmu Damai Hatimu "



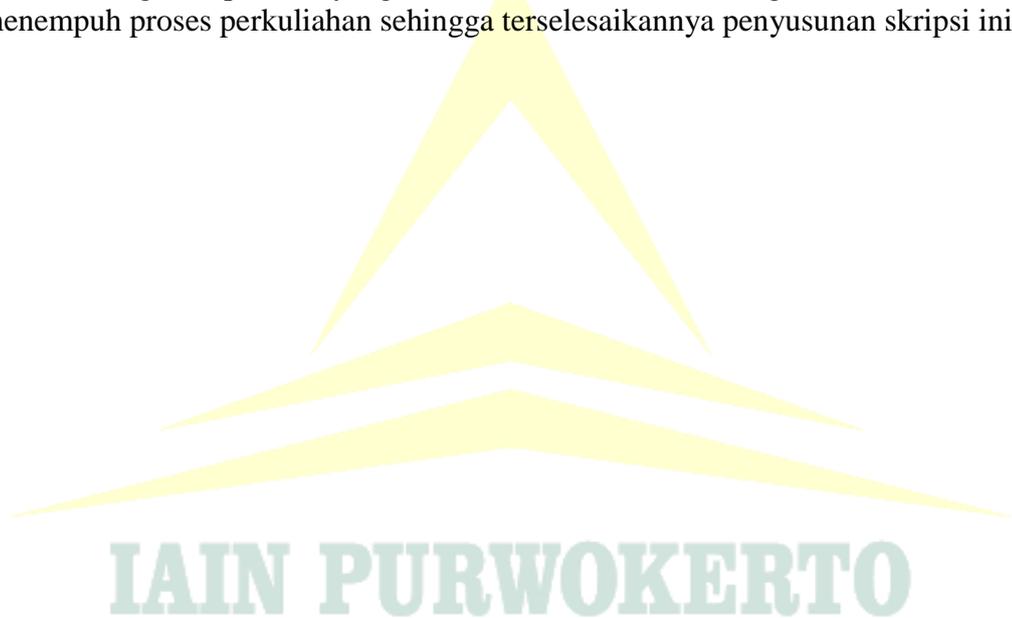
PERSEMBAHAN



Dengan penuh rasa syukur, penulis persembahkan skripsi ini kepada:

Bapak Ngadiman dan Ibu Wahyuningsih

Selaku orang tua penulis yang senantiasa memberi dukungan dan doa selama menempuh proses perkuliahan sehingga terselesaikannya penyusunan skripsi ini.



PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-INDONESIA

Transliterasi kata-kata Arab yang dipakai dalam penyusunan skripsi ini berpedoman pada Surat Keputusan Bersama antara Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan R.I Nomor: 158/1987 dan Nomor: 0543/3b/U/1987.

1. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Ša	Š	es (titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ĥa	Ĥ	Ha (titik di bawah)
خ	Kha	Kh	Ka dan Ha
د	Dal	D	De
ذ	Žal	Ž	Ze (titik di atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	Es dan Ye
ص	Šad	Š	Es (titik di bawah)
ض	Đad	Đ	De (titik di bawah)

ط	Ṭa	Ṭ	Te (titik di bawah)
ظ	Ẓa	Ẓ	Zet (titik di bawah)
ع	‘Ain	‘	Koma terbalik di atas
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	‘El
م	Mim	M	‘Em
ن	Nun	N	‘En
و	Wawu	W	W
هـ	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	‘	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

2. Konsonan Rangkap Karena Syaddah Ditulis Rangkap

كُتِّبَ	Ditulis	Kuttab
الجُرُومِيَّة	Ditulis	Al-Jurūmiyyah
دُرَّة	Ditulis	Durrah

3. *Ta' Marbūṭah* di akhir kata bila dimatikan ditulis *h*

محضة	Ditulis	Maḥḍ'oh
كفة	Ditulis	Kafah
مراجعة	Ditulis	murāja'ah
حلقة	Ditulis	Halaqah
ادارة	Ditulis	Idārah
امارة	Ditulis	Imārah
رعاية	Ditulis	Ri'āyah
اجتماعية	Ditulis	Ijtimā'iyah
روحانية	Ditulis	Rūḥāniyah
عبودية	Ditulis	'ubūdiyyah
الجرومية	Ditulis	Al-Jurūmiyyah
درّة	Ditulis	Durrah
النجاة	Ditulis	An- Najāh

4. **Vokal Pendek**

Vokal pendek bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

◌َ	<i>Fatḥah</i>	Ditulis	A
◌ِ	<i>Kasrah</i>	Ditulis	I
◌ُ	<i>Ḍamah</i>	Ditulis	U

5. Vokal Panjang

Vokal panjang bahasa Arab yang lamanya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya gabungan huruf, yaitu:

1.	<i>Fatḥah</i> + alif	Ditulis	Ā
	اجتماعية	Ditulis	Ijtimā'iyah
	روحانية	Ditulis	Rūḥāniyah
	مراجعة	Ditulis	murāja'ah
	إختيار	Ditulis	Ikhtiyār
	إدارة	Ditulis	Idārah
	امارة	Ditulis	Imārah
	رعاية	Ditulis	Ri'āyah
	القرآن	Ditulis	Al-Qur'ān
	الناصحين	Ditulis	An- Naṣiḥīn
	رياض	Ditulis	Riyād
	الصالحين	Ditulis	As-ṣāliḥīn
	احيا	Ditulis	Ihyā
	الجلالين	Ditulis	Jalālain
	النجاة	Ditulis	An- Najāh

	المنجات	Ditulis	Al-Munajāt
2.	<i>Ďamah + wawu mati</i>	Ditulis	Ū
	روحانية	Ditulis	Rūhāniyah
	الجرومية	Ditulis	Al-Jurūmiyyah
	معروف	Ditulis	ma'rūf
	عبودية	Ditulis	'ubūdiyyah
	مقصودي	Ditulis	maqṣūdī
3.	<i>Kasrah + ya' mati</i>	Ditulis	Ī
	الابريز	Ditulis	al-Ibrīz
	نهي	Ditulis	Nahī
	مقصودي	Ditulis	maqṣūdī
	عيد	Ditulis	'īd
	الناصحين	Ditulis	An- Nāṣihīn
	الصالحين	Ditulis	As-ṣālihīn
	الدين	Ditulis	Ad-dīn
	تفسير	Ditulis	Tafsīr
	القريب	Ditulis	Al- Qarīb
	الطوفيق	Ditulis	At-Ṭaufik
	تعليم	Ditulis	Ta'līm
	للبنين	Ditulis	Lil banīn

6. Vokal Rangkap

1.	Fathah + ya' mati	Ditulis	Ai
	الجلالين	Ditulis	Jalālain
	Fathah + wawu mati	Ditulis	Au
	الطوفيق	Ditulis	At-Ṭaufik

7. Kata Sandang Alif + Lam

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, yaitu ال, namun dalam transliterasinya kata sandang itu dibedakan antara kata sandang yang diikuti oleh huruf *syamsiyah* dengan kata sandang yang diikuti huruf *qamariyah*.

- a. Bila diikuti huruf *Qamariyyah*, ditransliterasikan sesuai dengan aturan yang digariskan di depan dan sesuai dengan bunyinya. Baik diikuti huruf *syamsiyah* maupun huruf *qamariyyah*, kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikuti dan dihubungkan dengan tanda sambung atau hubung.

الابريز	Ditulis	al-Ibrīz
الجرومية	Ditulis	Al-Jurūmiyyah
القرآن	Ditulis	Al-Qur'ān
القريب	Ditulis	Al- Qarīb
المنجات	Ditulis	Al-Munajāt
المتعلم	Ditulis	Al-Muta'alim
الاخلاق	Ditulis	Al-akhlaq

- b. Bila diikuti huruf *Syamsiyah*, kata sandang yang diikuti oleh huruf *syamsiyah* ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu huruf /l/

diganti dengan huruf yang sama dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang itu.

الناصحين	Ditulis	An- Nāṣihīn
الصالحين	Ditulis	As-ṣāliḥīn
النجاة	Ditulis	An- Najāh
الطوفيق	Ditulis	At-Ṭaufik

8. Penulisan Kata-kata dalam Rangkaian Kalimat

Pada dasarnya setiap kata, baik fi'il, isim maupun huruf, ditulis terpisah. Bagi kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab yang sudah lazim dirangkaikan dengan kata lain karena ada huruf atau harakat dihilangkan maka dalam transliterasi ini penulisan kata tersebut bisa dilakukan dua cara; bisa dipisah perkata dan bisa pula dirangkaikan. Namun penulis memilih penulisan kata ini dengan dirangkaikan.

غير محضة	Ditulis	Gairu maḥd'oh
درة الناصحين	Ditulis	Durratun Nāṣihīn
رياض الصالحين	Ditulis	Riyād'us ṣāliḥīn
احياء علم الدين	Ditulis	Ihyā 'Ulumuddīn
تفسير الجلالين	Ditulis	Tafsīr Jalālain
وصية المصطفى	Ditulis	Waṣiyatul Muṣṭofa
فتح القريب	Ditulis	Faṭḥul Qarīb
سفينة النجاة	Ditulis	Safīnatun Najāh,
سلم الطوفيق	Ditulis	Sulam Ṭaufik

سلم المنجات	Ditulis	Sulam Munajāt
تعليم المتعلم	Ditulis	Ta'limul Muta'alim
أختيار مقصودي	Ditulis	iḥtiyār maqṣūdī
امر معروف نهي منكر	Ditulis	amar ma'rūf nahī munkar
الاخلق للبين	Ditulis	Al-akhlaq lil Banīn



KATA PENGANTAR



Alhamdulillahirabbil'alamin Puji Syukur senantiasa kami panjatkan kepada Allah SWT atas segala nikmat dan karunia serta rahmat-Nya yang tiada tara untuk kita semua, serta berkat segala kemudahan yang diberikan dalam setiap langkah, sehingga saya dapat menyelesaikan skripsi dengan judul **"PEMBERDAYAAN MASJID SEBAGAI PUSAT PENDIDIKAN ISLAM (STUDI TERHADAP MASJID SABILUL HUDA GUMELAR LOR TAMBAK BANYUMAS)"** yang menjadi salah satu tahapan dalam penyelesaian studi di jurusan Pendidikan Agama Islam IAIN Purwokerto.

Tidak lupa Shalawat tak henti-hentinya tercurahkan kepada Nabi Agung yang menjadi suri tauladan dan penerang bagi ummat-Nya. Semoga kita semua mendapat keberkahan nanti pada hari akhir.

Dengan segala upaya, kemauan, keinginan dan cita-cita penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan ini, dan yang lebih utama dan paling utama tersusunya skripsi ini tidak lain dan tidak terlepas berkat dukungan, motivasi, dan bantuan dari semua pihak. Sehingga penulis patut memberikan penghargaan setinggi-tingginya dan ucapan terimakasih kepada:

1. Bapak Dr. H. Mohammad Roqib, M.Ag., selaku Rektor IAIN Purwokerto.
2. Bapak Dr. H. Suwito, M.Ag. selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Purwokerto.
3. Bapak Dr. H. M. Slamet Yahya, M. Ag., selaku Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Purwokerto.
4. Bapak M. A. Hermawan, M.S.I., selaku Dosen Pembimbing Skripsi.
5. Segenap Bapak/ibu dosen dari semester satu sampai Tujuh Pendidikan Agama Islam yang selalu mendukung, membimbing dalam perkuliahan selama Tujuh semester.

6. Segenap Bapak/ibu civil akademika IAIN Purwokerto yang selalu mendukung untuk menyelesaikan studi di IAIN Purwokerto.
7. Segenap jajaran Pengurus Takmir Masjid Sabilul Huda Gumelar Lor serta masyarakat setempat yang menyambut sangat baik dalam pengumpulan data penelitian skripsi ini.
8. Segenap Keluarga Besar Ngadiman dan Wahyuningsih yang selalu mendukung Penulis.
9. Teman-teman Mahasiswa Pendidikan Agama Islam Angkatan 2017 yang sudah bersama-sama dan saling mendukung dalam perkuliahan.
10. Teman-teman PPQ Al-Amin Purwanegara yang sudah membantu dan mendukung dalam penyelesaian skripsi ini.
11. Dan semua pihak internal kampus serta eksternal kampus yang membantu penyelesaian skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa dalam tulisan ini masih terdapat beberapa kesalahan, untuk itu besar harapan penulis mendapatkan kritik dan saran untuk kesempurnaan skripsi ini, dan semoga skripsi ini dapat berguna dan menambah ilmu untuk masyarakat luas.

Purwokerto, 8 Juli 2021

Penulis



Dina Purnamaningsih

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
PERNYATAAN KEASLIAN.....	ii
PENGESAHAN	iii
NOTA DINAS PEMBIMBING	iv
ABSTRAK	v
MOTTO	vi
PERSEMBAHAN	vii
PEDOMAN TRANSLITERASI	viii
KATA PENGANTAR	xvi
DAFTAR ISI	xviii
DAFTAR TABEL.....	xx
DAFTAR LAMPIRAN.....	xxi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Definisi Konseptual.....	4
C. Rumusan Masalah.....	6
D. Tujuan dan Manfaat Penelitian	6
E. Sistematika Pembahasan	7
BAB II LANDASAN TEORI	9
A. Kerangka Konseptual	9
1. Pemberdayaan Masjid.....	9
a. Pengertian Pemberdayaan Masjid.....	9
b. Urgensi Masjid.....	9
c. Fungsi Masjid	11
d. Peran Masjid	13
e. Pemberdayaan Masjid Masa Rasulullah	14
f. Pemberdayaan Masjid Masa Milenial	18
2. Pendidikan Islam di Masjid	19
a. Pengertian Pusat Pendidikan Islam.....	19

b. Tujuan Pendidikan Islam	19
c. Model Pendidikan di Masjid	20
d. Kelebihan Belajar di Masjid	22
3. Masjid sebagai Pusat Pendidikan Islam.....	23
B. Kajian Pustaka	24
BAB III METODE PENELITIAN	27
A. Jenis Penelitian.....	27
B. Setting Penelitian	27
C. Objek dan Subjek Penelitian	28
D. Teknik Pengumpulan Data.....	29
E. Teknik Analisis Data.....	33
BAB IV PENYAJIAN DATA, ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN... 37	
A. Profil Masjid.....	37
B. Pemberdayaan Masjid sebagai Pusat Pendidikan Islam.....	39
C. Analisis Pemberdayaan Masjid sebagai Pusat Pendidikan Islam di Masjid	
Sabilul Huda Gumelar Lor	47
BAB V PENUTUP.....	60
A. Simpulan.....	60
B. Saran.....	60
DAFTAR PUSTAKA	61
LAMPIRAN-LAMPIRAN	

LAIN PURWOKERTO

DAFTAR TABEL

Tabel 1 Daftar nama santri remaja di Masjid Sabilul Huda, 38



DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 Surat Ijin Riset Individu
- Lampiran 2 Pedoman pengumpulan data
- Lampiran 3 Hasil wawancara
- Lampiran 4 Foto dan dokumentasi lokasi, kegiatan dan wawancara
- Lampiran 5 Struktur kepengurusan takmir Masjid Sabilul Huda
- Lampiran 6 Daftar santri ngaji remaja
- Lampiran 7 Daftar riwayat hidup penulis



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Doktrin Islam menyatakan bahwa pendidikan di dalam Islam menduduki posisi yang penting dan juga tinggi. Menurut Ahmad Tafsir, pendidikan pada Islam merupakan proses pemberdayaan pada manusia yang menuju pada kedewasaan, baik itu secara pemikiran, mental ataupun moral untuk menjalankan fungsi kemanusiaan yang dipikul selaku hamba dihadapan Tuhan-nya dan khalifah di alam semesta. Oleh sebab itu, fungsi pokok pendidikan yaitu mempersiapkan generasi penerus dengan kompetensi dan *skill* yang dibutuhkan supaya peserta didik memiliki kompetensi dan kesiapan untuk terjun ke lingkungan masyarakat.¹

Era kejayaan pendidikan Islam dapat dilihat pada perkembangan lembaga-lembaganya, madrasah formal dan juga universitas di beragam sentral kebudayaan Islam.² Salah satu lembaga pendidikan Islam tersebut yakni masjid dimana masjid di sepanjang sejarah merupakan pemegang peranan utama disamping menjadi tempat untuk berkomunikasi dengan sang Khaliq, tetapi juga berfungsi sebagai lembaga pendidikan serta pusat komunikasi antar kaum muslim.³ Sebagai lembaga pendidikan Islam, masjid telah ada sejak zaman Nabi Muhammad SAW dan Khulafaur Rasyidin.⁴

Dari fungsi-fungsi tersebut, diharapkan masjid dapat melahirkan insan-insan muslim yang berkualitas dan masyarakat yang sejahtera dan juga tumbuh kehidupan khaira ummatin yakni predikat mulia yang diberikan Allah SWT pada umat Islam seperti yang dijelaskan dalam firman Allah SWT :

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُونَ
بِاللَّهِ ۗ وَلَوْ آمَنَ أَهْلُ الْكِتَابِ لَكَانَ خَيْرًا لَهُمْ ۚ مِنْهُمْ الْمُؤْمِنُونَ وَأَكْثَرُهُمُ الْفَاسِقُونَ

¹ Abdul Kodir, *Sejarah Pendidikan Islam Dari Masa Rasulullah Hingga Reformasi Di Indonesia*, (Bandung: Pustaka Setia, 2018), hlm. 59.

² Abdul Kodir, *Sejarah Pendidikan Islam*, hlm. 82.

³ Abdul Kodir, *Sejarah Pendidikan Islam*, hlm. 84.

⁴ Abdul Kodir, *Sejarah Pendidikan Islam*, hlm. 47.

Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma'ruf, dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah. Sekiranya ahli kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka, di antara mereka ada yang beriman, dan kebanyakan mereka adalah orang-orang yang fasik (Ali Imran: 110)⁵

Berdasarkan Sistem Informasi Masjid (SIMAS) di Indonesia, tercatat ada 272.645 Masjid dan 318.554 Mushalla. Di Jawa Tengah sendiri terdapat 48.603 Masjid dan 86.300 Mushalla di mana Jawa Tengah terletak di posisi kedua terbanyak setelah Jawa Barat. Hal tersebut menunjukkan bahwa perkembangan masjid terjadi sangat pesat.⁶ Namun perkembangan tersebut pada kenyataannya tidak selaras dengan peningkatan mutu masyarakat Islam di Indonesia pada umumnya dan di Jawa Tengah pada khususnya. Padahal kemuliaan masjid tidak bertolak pada indahnyanya bangunan fisik namun bagaimana usaha memberdayakan masjid sebagai sentral pemberdayaan umat dan pengembangan peradaban.⁷

Hal tersebut juga dapat kita amati bahwa rata-rata masjid hanya dipergunakan untuk kegiatan formal keagamaan yang identik dengan ibadah *maḥd'oh*. Rutinitas program masjid dibatasi oleh pelaksanaan salat saja. Hal tersebut ditunjukkan dengan pasifnya jamaah dalam memanfaatkan masjid khususnya untuk pendidikan. Tidak hanya itu, jika kita perhatikan masjid hanya ramai pada hari Jumat dan hari raya saja. Padahal jamaah atau warga sekitar merupakan salah satu faktor yang berpengaruh terhadap kemakmuran masjid.

Maraknya pembangunan masjid yang tidak diiringi dengan kualitas pemberdayaan menjadikan masjid terkesan kurang bermanfaat oleh masyarakat. Hal ini dapat dikatakan bahwa kesadaran tentang masjid bukan hanya sebagai tempat salat dan ibadah ritual tetapi sebagai pusat pendidikan Islam masih memprihatinkan.

⁵ QS. Ali-Imran ayat 110 dalam Departemen Agama RI, *Al Qur'an Al Karim Dan Terjemahnya*, (Semarang: Karya Toha Putra, 2002), hlm. 80.

⁶ Kementrian Agama, "Sistem Informasi Masjid" dalam <https://simas.kemenag.go.id/> diakses pada 24 Desember 2020 pukul 10.35 WIB.

⁷ Ade Iwan and Dedi Herdiana, "Optimalisasi Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Masjid", dalam *Jurnal Ilmu Dakwah: Academic Journal for Homiletic Studies* Vol. 12 No.1 Edisi April 2018, hlm. 82–98.

Dengan kesenjangan tersebut, kita perlu memberikan suntikan pembangkit berupa pemberdayaan agar masjid kembali bersinar. Sebagaimana masjid pada zaman Rasulullah yang tidak hanya sebagai pusat peribadatan tetapi sekaligus sebagai pusat kegiatan masyarakat yang memiliki banyak fungsi seperti fungsi pendidikan, sosial, etik, moral, ekonomi dan politik. Masjid di Gumelar Lor juga memiliki berbagai program pemberdayaan, hanya saja penulis mengambil spesifikasi masjid sebagai pusat pendidikan Islam karena masjid mengalami perubahan fungsi terutama pada fungsi pendidikannya. Padahal fungsi pendidikan ini berkaitan langsung dengan mendidik insan untuk mengaitkan semua hal tentang hidup pada sebuah ikatan karena Allah dan bersumber pada pendidikan Islam yang universal yaitu penghambaan terhadap Allah SWT.

Salah satu masjid yang berpotensi untuk dinilai dalam pemberdayaan masjid yaitu Masjid Sabilul Huda Gumelar Lor Tambak Banyumas. Masjid ini merupakan salah satu masjid jami' dan tua di Desa Gumelar Lor yang didirikan sekitar tahun 1957. Letak masjid ini cukup strategis karena berada di tepi jalan meskipun itu jalan desa dan jauh dari jalan raya. Walaupun begitu, masjid ini termasuk masjid yang ramai di sekitar daerahnya. Dan masjid ini juga melakukan upaya pemberdayaan dalam bidang pendidikan.

Dalam upaya pemberdayaan masjid, Masjid Sabilul Huda mengadakan program-program seperti pengajian rutin majelis ta'lim, kajian subuh, pengajian ibu-ibu, pengajian bulanan, hingga peringatan hari besar Islam (PHBI). Selain itu terdapat model pendidikan di masjid yang melekat seperti salat jamaah, khutbah Jumat dan khutbah hari raya. Selain di dalam masjid, terdapat TPQ dan pondok pesantren di dekat masjid.⁸ Perbedaan Masjid Sabilul Huda dengan masjid-masjid lainnya yaitu masjid ini memfungsikan masjid sebagaimana mestinya seperti pada zaman Rasulullah SAW yakni sebagai pusat ibadah *mahd'oh* seperti salat lima waktu dan juga pusat ibadah

⁸ Observasi di Masjid Sabilul Huda Gumelar Lor Tambak Banyumas pada tanggal 18 Desember 2020

gairu mahd'oh seperti pusat pendidikan umat.⁹ Pendidikan yang ada pada zaman Rasulullah yakni mulai dari pendidikan akidah, akhlak, ibadah, kesehatan jasmani dan pengetahuan kemasyarakatan.¹⁰ Begitupun dengan masjid ini, pendidikan yang terdapat di dalamnya yaitu mulai dari pendidikan keimanan, akhlak, ibadah, kesehatan fisik serta pengetahuan kemasyarakatan. sedangkan yang lainnya masih pada taraf masjid sebagai tempat ibadah *mahd'oh*.

Dari kenyataan tersebut, maka perlu dikaji secara mendalam tentang program kegiatan yang ada di masjid tersebut terhadap jamaah atau warga sekitarnya khususnya dalam bidang pendidikan. Tujuannya untuk mengetahui upaya pemberdayaan masjid dan kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan di Masjid Sabilul Huda. Pemberdayaan masjid di bidang pendidikan Islam yang dilaksanakan di Masjid Sabilul Huda yakni salat berjamaah, kajian subuh, pengajian muslimatan, lapanan, PHBI, zakat fitrah, dan kajian Ramadhan serta ada khotbah-khotbah baik itu pada salat Jum'at maupun pada salat 'īd¹¹

Dari penjelasan latar belakang tersebut, penulis terdorong untuk membuat karya tulis berupa skripsi yang berjudul "Pemberdayaan Masjid Sebagai Pusat Pendidikan Islam (Studi Terhadap Masjid Sabilul Huda Gumelar Lor Tambak Banyumas)".

B. Definisi Konseptual

1. Pemberdayaan Masjid

Daya merupakan asal kata dari pemberdayaan yang berarti kekuatan atau tenaga yang kemudian berawal ber- menjadi artinya memiliki kekuatan atau memiliki tenaga. Upaya menyusun sumber daya menjadi sebuah bangunan dengan cara memotivasi, mendorong dan memberikan

⁹ Hamdi Abdul Karim, "Revitalisasi Manajemen Pengolahan Peran Dan Fungsi Masjid Sebagai Lembaga KeIslaman" dalam *Jurnal Islamic Education Manajemen (Isema)* Vol. 5. No. 2, hlm. 139-150.

¹⁰ Hamim Hafiddin, "Pendidikan Islam Pada Masa Rasulullah", dalam *Jurnal Tarbiya* Vol. 1 No.1 Edisi 2015, hlm. 17-30.

¹¹ Wawancara dengan takmir Masjid Sabilul Huda Gumelar Lor Tambak Banyumas pada tanggal 18 Desember 2020

kesadaran tentang keberadaan potensi yang dimiliki dan berkemungkinan mengembangkannya itulah yang disebut pemberdayaan.¹²

Sajada-yasjudu-sujūdan merupakan asal kata dari masjid yang berarti membungkuk dengan khidmat. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia menjelaskan bahwa yang dinamakan masjid yaitu bangunan tempat salat kaum muslimin. Sedangkan menurut Quraisy Syihab, masjid adalah tempat salat umat Islam, karena asal katanya mengandung makna tunduk dan patuh maka hakikatnya masjid merupakan tempat melakukan aktivitas apapun yang mengandung kepatuhan terhadap Allah SWT.¹³

Jadi, pemberdayaan masjid adalah usaha memberikan kekuatan pada masjid sehingga mencapai fungsinya yang maksimal. Dalam pemberdayaan masjid memiliki tiga aspek pemberdayaan yaitu

1. *Idārah*, yaitu manajemen masjid yang mencakup manajerial masjid, pengadministrasian, pengorganisasian, perencanaan, pengelolaan keuangan, pengawasan, monitoring, evaluasi dan pelaporan.
 2. *Imārah*, yaitu kemakmuran masjid yang mencakup aktivitas masjid selain ibadah.
 3. *Ri'āyah*, yaitu kegiatan bangun membangun masjid secara fisik, melengkapi fasilitas sarana prasarana, memelihara bentuk gedung termasuk keindahan, kebersihan dan keamanan masjid.¹⁴
2. Pusat Pendidikan Islam

Pendidikan yaitu segala upaya pendidik dalam pergaulannya dengan peserta didik untuk mengarahkan perkembangannya baik secara lahiriah dan batiniah kearah kedewasaan.¹⁵ Dapat dikatakan pula bahwa pendidikan adalah fasilitas terstrategis untuk menumbuhkan nilai-nilai, ajaran, *skill*, pengalaman dan lainnya yang masuk pada diri peserta didik yang dirancang

¹² Rita Sukma Dewi, "Pemberdayaan Masjid Di Indonesia Dalam Perspektif Intitutional Building" dalam *Jurnal Ilmiah Administrasi Publik (JIAP)* Vol. 5.No. 1 Edisi 2019, hlm. 7-16.

¹³ Suhairi Umar, *Pendidikan Masyarakat Berbasis Masjid*, (Yogyakarta: Deepublish, 2019), hlm. 13-14.

¹⁴ Rita Sukma Dewi, "Pemberdayaan Masjid Di Indonesia Dalam Perspektif Intitutional Building" dalam *Jurnal Ilmiah Administrasi Publik (JIAP)* Vol. 5.No. 1 Edisi 2019, hlm. 7-16.

¹⁵ Suhairi Umar, *Pendidikan Masyarakat Berbasis*, hlm. 36.

berdasar asas keseimbangan yang memadukan antara kepentingan umum dan kepentingan pribadi.¹⁶

Islam sendiri berasal dari kata *aslama-yuslimu-Islaman* yang dapat diartikan ketundukan, pengunduran, perdamaian dan tunduk pada kehendak Allah. Islam secara istilah yaitu suatu agama yang dibawa oleh Nabi Muhammad SAW dimana ajarannya diwahyukan langsung oleh Allah SWT untuk umat manusia yang bertujuan untuk menjaga jiwa, agama, akal, harta dan keturunan manusia.¹⁷ Jadi pusat pendidikan Islam adalah suatu titik kumpul kegiatan pendidikan yang semua aspeknya didasarkan pada ajaran Islam baik itu aspek visi, misi, tujuan atau yang lainnya.

Dari penjelasan definisi konseptual yang dijelaskan kita dapat menarik benang merah bahwa yang dimaksud pemberdayaan masjid sebagai pusat pendidikan Islam yaitu upaya-upaya dalam meningkatkan kekuatan masjid dalam mewujudkan peran sebagai suatu tempat titik kumpul pendidikan yang berbasis ajaran Islam.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang penulis uraikan di atas maka dapat dirumuskan suatu permasalahan yaitu “bagaimana pemberdayaan masjid sebagai pusat pendidikan Islam di Masjid Sabilul Huda Gumelar Lor Tambak Banyumas?”

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan

Sesuai dengan rumusan masalah yang telah disebutkan maka tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui dan menganalisis bagaimana upaya pemberdayaan masjid sebagai pusat pendidikan Islam di Masjid Sabilul Huda Gumelar Lor Tambak Banyumas.

2. Manfaat

a. Manfaat Teoritis

¹⁶ Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kencana, 2010), hlm. 31.

¹⁷ Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam*, hlm. 32.

- 1) Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai salah satu tambahan ilmu pengetahuan khususnya tentang upaya pemberdayaan masjid.
- 2) Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran bagi peneliti lain yang berminat melakukan penelitian mengenai masjid sebagai pusat pendidikan Islam.

b. Manfaat Praktis

- 1) Dapat menambah ilmu pengetahuan tentang pemberdayaan masjid sebagai pusat pendidikan Islam.
- 2) Dapat memperkaya ilmu pengetahuan melalui penelitian dengan mengaplikasikan teori yang sudah diperoleh di perguruan tinggi.
- 3) Dapat menjadi referensi serta rujukan mahasiswa dalam penelitian dari perguruan tinggi.

E. Sistematika Pembahasan

Agar mempermudah pembahasan yang sistematis, holistik dan logis, maka perlu disusun sistematika pembahasan dengan sedemikian rupa. Adapun sistematika pembahasan ini terdiri dari tiga penelitian yang meliputi, bagian awal, inti, dan akhir, yaitu:

Bagian awal meliputi halaman judul, halaman pernyataan keaslian, halaman pengesahan, nota dinas pembimbing, abstrak, halaman motto, halaman persembahan, kata pengantar, daftar isi, daftar tabel, daftar lampiran.

Bagian inti memuat pokok- pokok permasalahan yang terdiri dari 5 (lima) bab, antara lain:

Bab I berisi pendahuluan, yang terdiri latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, definisi konseptual, dan sistematika pembahasan.

Bab II berisi landasan teori, yang terdiri dari kerangka konseptual yang berisi pemberdayaan masjid, pendidikan Islam di masjid, dan masjid sebagai pusat pendidikan Islam serta kajian pustaka.

Bab III berisi tentang metode penelitian, yang terdiri dari enam sub bab pokok bahasan yaitu diantaranya: jenis penelitian, dimensi penelitian, konteks penelitian, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data.

Bab IV berisi tentang pembahasan hasil penelitian. Pada bab ini akan membahas dan menganalisis profil Masjid Sabilul Huda dan pemberdayaan masjid sebagai pusat pendidikan Islam di Masjid Sabilul Huda Gumelar Lor Tambak Banyumas

Bab V berisi tentang penutup yang terdiri dari kesimpulan dan saran.

Bagian terakhir dalam penelitian ini akan disertakan daftar pustaka, dan lampiran-lampiran



BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kerangka Konseptual

1. Pemberdayaan Masjid

a. Pengertian Pemberdayaan Masjid

Berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia, pemberdayaan yaitu proses, cara atau perbuatan yang membuat berdaya, yakni kemampuan untuk melakukan sesuatu atau bertindak dalam bentuk akal, ikhtiar atau upaya.¹⁸ Sedangkan masjid dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia yakni memiliki makna rumah atau bangunan dimana umat Islam bersembahyang.¹⁹

Secara istilah *syara'*, kata masjid memiliki dua sisi pengertian yakni dilihat secara pengertian umum dan secara pengertian khusus. Pengertian umumnya yaitu masjid adalah seluruh tempat yang digunakan untuk sujud kepada Allah SWT. Sebagaimana yang telah disabdakan oleh Rasulullah SAW yakni “setiap bagian dari bumi Allah SWT merupakan tempat sujud (masjid)” (H.R. Muslim). Sedangkan secara khusus pengertiannya adalah tempat ataupun bangunan yang dibangun untuk ibadah, terutama salat jum'at dan salat jamaah. Menurut perspektif Quraish Shihab, pengertian dari masjid adalah tempat untuk salat bagi umat Islam, akan tetapi dasar katanya mengandung arti “tunduk dan patuh”, oleh karena itu hakikat masjid yaitu tempat pelaksanaan apapun aktivitas yang mengandung kepatuhan terhadap Allah SWT.²⁰

b. Urgensi Masjid

Urgensi masjid sudah terlihat dari zamannya Rasulullah SAW yakni berawal dari Rasulullah SAW hijrah ke Madinah ketika Beliau sampai di Quba pada hari Senin tepatnya tanggal 8 Rabi'ul Awwal tahun

¹⁸ Novalia Tahrin, Joyce J. Rares, and Deysi Tampongangoy, "Pemberdayaan Masyarakat Desa Malawor Distrik Makbon Kabupaten Sorong (Studi Tentang Program Percetakan Sawah)", *Jurnal Administrasi Publik*, Vol. 5.No. 77 (2019).

¹⁹ Nurseri Hasna Nasution and Wijaya, "Manajemen Masjid Pada Masa Pandemi Covid 19", *Jurnal Manajemen Dakwah*, Vol. 3.No. 01 (2020), hlm. 84-104.

²⁰ Suhairi Umar, *Pendidikan Masyarakat Berbasis...*, hlm. 15.

ke-14 nubuwwah (tahun pertama hijrah) atau tanggal 23 September 662 M, beliau mendirikan masjid pertama yang dikenal dengan Masjid Quba. Dilatar belakangi adanya usulan dari sahabat Rasulullah yakni ‘Ammar ra untuk membangun tempat berteduh bagi Rasulullah dan rombongan di kampung Quba. Kemudian, dikumpulkannya batuan dan disusun menjadi masjid yang sederhana. Dengan demikian, mereka pun dapat beristirahat dan mendirikan salat dengan tenang.²¹ Beliau tinggal di Quba selama 4 hari dan pada hari jum’at paginya Beliau berangkat menuju Madinah. Setelah Rasulullah SAW tiba di Madinah, yang menjadi program utama beliau adalah menentukan tepat untuk membangun masjid dan terpilihlah tanah milik dua orang anak yatim. Disanalah tempat dibangunnya masjid yang sekarang disebut dengan Masjid Nabawi.²²

Pentingnya masjid terlihat juga pada fenomena perjalanan Rasulullah saat Isra’ Mi’raj di mana Allah SWT menjadikan masjid sebagai saksi perjalanan istimewa tersebut. Berawal dari Masjidil haram sebagai tempat mulanya keberangkatan dan Masjidil Aqsa yang menjadi tempat persinggahan sebelum selanjutnya menuju Sidratul Muntaha. Hal tersebut sebagai mana dalam Al Qur’an surat Al-Isra ayat 1 yang berbunyi

سُبْحَانَ الَّذِي أَسْرَى بِعَبْدِهِ لَيْلًا مِّنَ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ إِلَى الْمَسْجِدِ الْأَقْصَا الَّذِي
بَرَكْنَا حَوْلَهُ لِنُرِيَهُ مِنَ الْإِنْتَابِ إِنَّهُ هُوَ السَّمِيعُ الْبَصِيرُ

Maha suci Allah, yang telah memperjalankan hamba-Nya pada suatu malam dari Al Masjidil Haram ke Al Masjidil Aqsha yang telah Kami berkahi sekelilingnya agar Kami perlihatkan kepadanya sebagian dari tanda-tanda (kebesaran) kami. Sesungguhnya Dia adalah Maha mendengar lagi Maha mengetahui. (Q.S. Al Isra’:1)²³

²¹ Syamsul Kurniawan, "Masjid Dalam Lintasan Sejarah Umat Islam", dalam *Jurnal Khatulistiwa - Journal of Islamic Studies*, Vol. 4. No. 2 (2014), hlm.169–84.

²² Muhammad Taufik Ismail and Zaenal Abidin, "Kontekstualisasi Hijrah Sebagai Titik Tolak Pembaharuan Pendidikan", *Jurnal Suhuf*, Vol. 29.No. 1 (2017), hlm. 54.

²³ Yayasan Penyelenggara Penerjemah Al-Qur’an Departemen Agama RI, *Al Qur’an Dan Terjemahnya*, (Semarang: Karya Toha Putra, 2002), hlm. 384.

c. Fungsi Masjid

Menurut Quraish Shihab, ketika beliau membicarakan tentang fungsi masjid, beliau merujuk pada Q. S. An-Nur ayat 36-37 yang intinya yakni bahwa fungsi masjid adalah untuk bertasbih. Akan tetapi kata tasbih tersebut tidak hanya bermakna ucapan kata “subhanallah” melainkan lebih luas dari itu, yakni taqwa.²⁴

Menurut pandangan Al Qur'an dan Sunnah, fungsi masjid yaitu

1) Fungsi teologis masjid

Maksudnya yaitu sebagai tempat untuk melakukan aktivitas yang mengandung ketaatan, kepatuhan dan ketundukan penuh terhadap Allah SWT. Hal tersebut sesuai dengan firman-Nya dalam Al Qur'an Surat al-Jin ayat 18

وَأَنَّ الْمَسْجِدَ لِلَّهِ فَلَا تَدْعُوا مَعَ اللَّهِ أَحَدًا

dan Sesungguhnya masjid-masjid itu adalah untuk Allah. Maka janganlah kamu menyembah apapun di dalamnya selain Allah. (Q.S. Al Jin: 18)²⁵

2) Fungsi peribadatan masjid

Yang dimaksud dengan fungsi ini yaitu merupakan kelanjutan dari fungsi sebelumnya yaitu fungsi teologis yang menyatakan bahwa masjid merupakan tempat penyucian diri dari semua ilah dimana penyucian atau pengesaan tersebut mempunyai makna sebenarnya kalau bersamaan dengan peribadatan yang mengarah pada hal tersebut.²⁶ Sebagaimana firman Allah SWT dalam Qur'an Surat An Nur ayat 36-37 yang berbunyi:

فِي بُيُوتٍ أُذِنَ لِلَّهِ أَنْ تُرْفَعَ وَيُذْكَرَ فِيهَا اسْمُهُ يُسَبِّحُ لَهُ فِيهَا بِالْغُدُوِّ وَالْآصَالِ (٣٦) رِجَالٌ لَا تُلْهِيهِمْ تِجَارَةٌ وَلَا بَيْعٌ عَنْ ذِكْرِ اللَّهِ وَإِقَامِ الصَّلَاةِ وَإِيتَاءِ الزَّكَاةِ يَخَافُونَ يَوْمًا تَتَقَلَّبُ فِيهِ الْقُلُوبُ وَالْأَبْصَارُ (٣٧)

²⁴ Darodjat and Wahyudiana, "Memfungsikan Masjid Sebagai Pusat Pendidikan Untuk Membentuk Peradaban Islam", *Jurnal Islamadina*, Vol.13.No. 2 (2014), hlm. 1-13.

²⁵ Yayasan Penyelenggara Penerjemah Al-Qur'an Departemen Agama RI, *Al Qur'an Dan Terjemahnya*, hlm. 844.

²⁶ Ahmad Putra and Prasetio Rumondor, "Eksistensi Masjid Di Era Rasulullah Dan Era Milenial", dalam *Jurnal Tasamuh*, Vol. 17.No. 1 (2019), hlm. 245-264.

(36) (cahaya itu) di rumah-rumah yang di sana telah diperintahkan Allah untuk memulihkan dan menyebut nama-Nya, di sana bertasbih (menyucikan) nama-Nya pada waktu pagi dan petang, (37) orang yang tidak dilalaikan oleh perdagangan dan jual beli dari mengingat Allah, melaksanakan salat, dan menunaikan zakat. Mereka takut kepada hari ketika hati dan penglihatan menjadi goncang (hari kiamat). (Q.S. An Nur: 36-37)²⁷

3) Fungsi etik, moral dan sosial

Fungsi ini tidak hanya membangun sebuah bangunan, namun juga membangun hati yang lurus dalam jalan Allah SWT. Selain itu, masjid juga menjadi jaminan keamanan yang tidak hanya sekedar dari panas dan hujan tetapi juga dari marabahaya keamanan dan ekonomi.²⁸ Sebagaimana firman Allah SWT dalam Qur'an Surat At-Taubah ayat 29 yang berbunyi:

فَاتِلُوا الَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَلَا بِالْيَوْمِ الْآخِرِ وَلَا يُحَرِّمُونَ مَا حَرَّمَ اللَّهُ وَرَسُولُهُ وَلَا يَدِينُونَ دِينَ الْحَقِّ مِنَ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ حَتَّى يُعْطُوا الْجِزْيَةَ عَنْ يَدٍ وَهُمْ صَاغِرُونَ

29. perangilah orang-orang yang tidak beriman kepada Allah dan tidak (pula) kepada hari Kemudian, dan mereka tidak mengharamkan apa yang diharamkan oleh Allah dan RasulNya dan tidak beragama dengan agama yang benar (agama Allah), (Yaitu orang-orang) yang diberikan Al-Kitab kepada mereka, sampai mereka membayar jizyah dengan patuh sedang mereka dalam Keadaan tunduk. (Q. S. At-Taubah: 29)²⁹

4) Fungsi keilmuan dan kependidikan

Di dalam masjid terdapat mimbar yang biasanya digunakan sebagai tempat untuk berceramah dan dalam salat Jum'at terdapat khutbah yang merupakan syarat sahnya salat tersebut. Pendidikan yang dimaksud bukanlah yang bersifat teoritis, namun pendidikan

²⁷ Yayasan Penyelenggara Penerjemah Al-Qur'an Departemen Agama RI, *Al Qur'an Dan Terjemahnya*, hlm. 495.

²⁸ Moh. Roqib, *Menggugat Fungsi Edukasi Masjid* (Yogyakarta: Grafindo Litera Media, 2005), hlm. 76.

²⁹ Yayasan Penyelenggara Penerjemah Al-Qur'an Departemen Agama RI, *Al Qur'an Dan Terjemahnya*, hlm. 258

yang memotivasi seseorang untuk melakukan hal-hal praktis seperti halnya pendidikan dalam berdagang yakni untuk mencari karunia Allah SWT.³⁰ Hal tersebut terkandung dalam Al Qur'an Surat Al-Jumu'ah ayat 11:

وَإِذَا رَأَوْا تِجَارَةً أَوْ لَهْوًا أَنْفَضُوا إِلَيْهَا وَتَرَكُوكَ قَائِمًا قُلْ مَا عِنْدَ اللَّهِ خَيْرٌ
مِّنَ اللَّهْوِ وَمِنَ التِّجَارَةِ وَاللَّهُ خَيْرُ الرَّزُقِينَ

11. dan apabila mereka melihat perniagaan atau permainan, mereka bubar untuk menuju kepadanya dan mereka tinggalkan kamu sedang berdiri (berkhotbah). Katakanlah: "Apa yang di sisi Allah lebih baik daripada permainan dan perniagaan", dan Allah Sebaik-baik pemberi rezki.

(Q. S. Al Jumu'ah: 11)³¹

d. Peran Masjid

Dalam arti sempit, masjid merupakan suatu tempat atau bangunan dimana bangunan tersebut dibangun khusus untuk tujuan menjalankan ibadah, teruntuk salat berjamaah. Pengertian tersebut juga menyempit lagi menjadi masjid yaitu tempat digunakannya untuk salat Jum'at yang dikenal dengan istilah masjid Jami'. Sebab salat Jum'at itu diikuti oleh orang banyak maka biasanya masjid Jami' berukuran besar. Sedangkan masjid yang berukuran kecil yang biasanya terdapat di pedesaan, kantor, atau tempat umum itu disebut mushola yang maknanya tempat salat. Oleh karena itu, berikut ini beberapa peran masjid dalam kehidupan kita:

1) Peran Ruhaniyah

Peranan masjid yang terpenting yaitu untuk memberikan motivasi dan menghidupkan kembali kekuatan Ruhaniyah dan iman. Beribadah dalam ajaran Islam dapat dilakukan di mana pun kita berada dengan syarat tempatnya harus bersih dan suci dari najis. Selain itu dalam ajaran Islam juga diajarkan untuk berkata sopan dan menjauhi perkataan yang keji.

³⁰ Moh. Roqib, *Menggugat Fungsi Edukasi Masjid* (Yogyakarta: Grafindo Litera Media, 2005), hlm. 76.

³¹ Yayasan Penyelenggara Penerjemah Al-Qur'an Departemen Agama RI, *Al Qur'an Dan Terjemahnya*, hlm. 809.

2) Masjid sebagai Tempat Kebudayaan

Yang paling utama dalam peran masjid terhadap masyarakat yaitu untuk kehidupan kebudayaan yang ada. Kebudayaan Islam khususnya ini meliputi seluruh bidang kehidupan dan juga mencerminkan gaya kehidupan Islam yang komplit. Selain itu juga kebudayaan memiliki hubungan khusus dan mengakar dengan pengetahuan yang muncul sejak lahirnya Islam.

3) Peran Masjid dalam Bidang Sosial

Dalam bidang sosial, masjid berperan dalam segala urusan kemasyarakatan, baik itu mengenai urusan pribadi maupun kelompok akan dibicarakan di dalam masjid. Dengan demikian, peran masjid dapat membuktikan bahwa adanya keterkaitan antara urusan ruhani maupun dunia serta keberadaannya.

4) Peran Masjid dalam Bidang Politik

Dalam hal politik di sini yang dimaksudkan yaitu politik yang sesuai dengan syariat Islam. Maksudnya yaitu politik yang menyerukan manusia agar diri mereka dapat berserah diri secara mutlak kepada Allah SWT dan menolak secara mutlak juga hal-hal yang bertentangan dengan kehendak Allah SWT serta untuk saling menjaga hubungan yang selaras dengan sesama manusia.³²

e. Pemberdayaan Masjid Masa Rasulullah

Dalam pemberdayaan masjid, Rasulullah membagi menjadi beberapa aspek yaitu

1) Pemberdayaan Aspek Spiritual

Ketika di Makkah dan Rasulullah mendirikan sebuah komunitas kecil muslimin yang akhirnya menjadi sebuah pionir-pionir pejuang dakwah di Madinah bersama Nabi SAW, di situlah dimulainya pemberdayaan pada aspek spiritual ini. Kemudian kisah ini berlanjut dengan adanya fenomena hijrah ke Madinah dikarenakan mereka

³² Nanang Arianto, "Manajemen Badan Kemakmuran Masjid (BKM) Dalam Pengembangan Dakwah Islamiyah", *Jurnal Program Studi Manajemen Dakwah*, Vol. 1.No. 1 (2021), hlm. 38-51.

mendapatkan tekanan dari kaum Quraisy hingga mereka kesulitan dalam menjalankan ibadahnya. Hijrah ke Madinah ini diawali oleh para sahabat yang kemudian disusul oleh Rasulullah SAW. Setelah kurang lebih tujuh bulan Nabi SAW bermukim di rumah seorang Bani an-Najar tepatnya di rumah Abu Ayub, Beliau membeli tanah milik Sahl dan Suhail (dua anak yatim) yang kemudian digunakan untuk mendirikan masjid yang kini dikenal dengan Masjid Nabawi. Dalam proses pembangunan masjid beliau turun langsung untuk memindahkan batu dan bebatuan yang diikuti oleh para sahabat dari golongan Anshar dan Muhajirin. Setelah pembangunan masjid selesai, dibangunlah kediaman Rasulullah dengan sangat sederhana. Ketika Masjid Nabawi telah berdiri dan dikumandangkan adzan oleh Bilal bin Rabbah di waktu-waktu salat, kaum muslimin merasakan ketenangan dan kebebasan untuk menjalankan ibadah yang tidak didapatkan di Makkah sekitar sepuluh tahun.

2) Pemberdayaan Aspek Sosial

Pemberdayaan pada aspek ini dapat dilihat dalam Masjid Nabawi yang didirikan sebagai sentral ibadah dan aktivitas kaum muslimin hingga mampu menghilangkan semua sikap sosial yang kurang baik pada masyarakat Arab seperti konflik yang berkepanjangan, fanatisme suku, dll. Caranya dengan Rasulullah memerintahkan, membimbing dan mengajari kaum muslimin dalam mensucikan jiwa. Usaha yang dilakukan oleh Rasulullah dalam menciptakan sikap sosial masyarakat Islam yaitu

- a. Melalui pengalaman ruhani di dalam masjid, misalnya salat berjamaah.
- b. Dengan adanya pendidikan di masjid Nabawi disertai dengan tauladan yang selalu ditanamkan oleh Rasulullah. Misalnya, penyampaian ayat-ayat Al Qur'an dan hadits tentang persamaan, kesetaraan manusia dalam Islam, pentingnya persaudaraan,

keharusan bergotong royong antara laki-laki dan perempuan hingga pendidikan akhlak yang diberikan secara integral

3) Pemberdayaan Aspek Pendidikan

Pada pemberdayaan bidang ini diawali di Makkah dengan Nabi secara dialogis mengajarkan dan membimbing kaum muslimin tentang kandungan al Qur'an serta menyeru pada kaum Quraisy. Rasulullah menginginkan dengan berlandaskan ilmu pengetahuan dan keimanan, Islam dapat diterima dengan adanya keyakinan dan kesadaran penuh. Pada masa periode awal komunitas muslim di Makkah, menerima secara intensif menerima bimbingan dan riadlah bersama Rasulullah SAW di rumah Arqam bin Abi Arqam.

Kemudian dilanjutkan di Madinah dimana pendidikan kaum muslim berpusat di Masjid Nabawi dengan memberikan kesempatan yang sama terhadap kaum laki-laki dan perempuan dalam menerima pendidikan. Materi yang disampaikan berupa nilai-nilai dari Al Qur'an dengan bentuk penyampaian secara umum dan *halaqah* (duduk melingkar) mengerumuni Nabi di sela-sela salat fardhu. Bentuk lainnya yakni seperti di setiap pertemuan dan perjalanan Rasulullah SAW, menanyakan langsung suatu permasalahan, dan dapat pula melalui istri Rasul yang kemudian disampaikan kepadanya. Bentuk-bentuk kegiatan pendidikan yang dijalankan oleh Nabi SAW masalah sederhana apabila dibandingkan dengan zaman setelahnya. Akan tetapi, landasan-landasan tersebut memiliki implikasi yang sangat besar dalam kehidupan manusia di bumi ini.

4) Pemberdayaan Aspek Ekonomi

Di Jazirah Arab, masyarakat Arab dikenal sebagai saudagar atau pedagang yang sukses. Tidak hanya sukses tapi juga mereka memiliki moral yang baik seperti suka menolong dengan hartanya. Akan tetapi mereka juga masih dinilai lemah dalam perilaku ekonominya yakni masih adanya "*riba*". Nabi menemukan orang-orang Yahudi di Madinah melakukan kecurangan-kecurangan. Situasi inilah yang

menggerakkan Nabi untuk memperbaiki tingkah laku tersebut. Dakwah Nabi di Madinah dalam penguatan ekonomi berbasis masjid lebih difokuskan pada tiga hal

- a) Penguatan etika bisnis Islami yang digunakan dalam transaksi jual beli.
- b) Membangun ikatan persaudaraan antara kaum Muhajirin dan Anshar.
- c) Mendirikan pasar di sekitar Masjid Nabawi bagi kaum muslimin dengan aturan Islam.

5) Pemberdayaan Aspek Politik dan Pertahanan³³

Dalam hal bela negara, Nabi memberikan penguatan dan pengalaman seperti:

- a) Pengalaman berhijrah. Hal ini sebagai bentuk perlawanan Nabi terhadap tekanan kaum Quraisy dalam rangka mempertahankan keimanan diri dan ideologi, komunitas eksistensinya dan pengembangan masyarakat Islam dalam kondisi yang lemah.
- b) Pembangunan masjid yang digunakan untuk membangun sebuah kekuatan. Masjid tidak hanya untuk ibadah saja namun juga digunakan untuk musyawarah kaum muslimin dan disertai motivasi, harapan dan janji-janji Allah bagi mereka yang menolong agama Allah yang diberikan oleh Nabi sebagai penguat.
- c) Menggalang persatuan umat Islam yang diawali dengan persatuan kaum Anshar dan Muhajirin.
- d) Mengadakan perjanjian piagam Madinah dimana didalamnya termuat perjanjian dalam menjalin kerukunan antar umat beragama dan menghasilkan kesepakatan damai.
- e) Mengadakan perjanjian damai dengan berbagai kabilah di sekitar jalur perdagangan dari Makkah hingga Syam.
- f) Adanya latihan persiapan perang seperti memanah.

³³ Cucu Nurjamilah, "Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Masjid Dalam Perspektif Dakwah Nabi SAW", dalam *Journal of Islamic Studies and Humanities*, Vol. 1.No. 1 (2016), hlm. 93-119.

- g) Dengan mengirim pasukan secara terus-menerus dengan tujuan membangun kekuatan kaum muslimin di hadapan musuh sebagai bentuk latihan keberanian.
- h) Bersama-sama dengan Nabi di medan perang. Nabi secara langsung mengkoordinir tahapan-tahapan peperangan dengan strategi peperangannya yang disaksikan langsung oleh para kaum muslimin. Kesungguhnya juga disaksikan kaum muslimin dalam membela agama Allah bahkan beliau menjadi teladan. Hal itulah yang menjadi pentingnya keterlibatan pemimpin dalam peperangan.

f. Pemberdayaan Masjid Masa Milenial

Pemberdayaan Masjid khususnya dalam memakmurkan masjid ini intinya terletak pada mendirikan salat berjamaah dimana hal tersebut merupakan salah satu syi'ar terbesar Islam, sedangkan yang lain merupakan pengembangannya. Indikator utama keberhasilan dalam memakmurkan masjid yaitu salat jamaah. Jadi, dapat dikatakan bahwa kesuksesan dalam memakmurkan masjid dapat diukur dengan seberapa besar antusias umat Islam dalam menegakkan salat berjamaah di masjid.

Maksud dari memakmurkan masjid yaitu dengan mengadakan berbagai aktivitas keagamaan dan bernilai ibadah. Adapun bentuk aktivitas yang dapat diadakan di masjid pada masa milenial ini yaitu seperti majelis ta'lim, taman pendidikan al-Quran, penyelenggaraan haji dan umrah, adanya remaja masjid, perpustakaan, koperasi, dsb. Dari kegiatan-kegiatan tersebut dapat diketahui bahwa perkembangan masjid berubah secara signifikan dan bermanfaat bagi semua jamaah serta bernilai ibadah.

Masyarakat lingkungan masjid merupakan bagian dari masjid. Mereka secara tidak langsung merupakan pilar utama dalam usaha meramaikan masjid yang telah dibangun. Dengan adanya pengurus masjid, pengurus akan mengusahakan suatu cara agar mereka dapat berperan aktif secara bersama-sama dalam meramaikan masjid. Cara

yang dapat dilakukan yakni seperti pengurus memperhatikan perkembangan pembangunan masjid baik itu memperindah maupun menambah daya tarik pada masjid. Kemudian, bekerja sama dengan jamaah dalam mengadakan kegiatan keagamaan sehingga masjid memiliki agenda bagi khalayak umum.³⁴

2. Pendidikan Islam di Masjid

a. Pengertian pendidikan islam

Kata “didik” adalah dasar kata dari pendidikan yang kemudian diberi awalan “pe” dan akhiran “kan” yang berarti perbuatan, hal, cara dan sebagainya. Asal kata pendidikan ini dari bahasa Yunani yakni “*paedagogie*” yang bermakna bimbingan terhadap anak. Lalu sebutan tersebut diterjemahkan dalam bahasa Inggris menjadi “*education*” yang artinya bimbingan atau pengembangan.³⁵ Pendidikan seringkali didefinisikan dalam arti sempit yakni pendidikan sebagai bentuk bimbingan sadar yang dilakukan oleh seorang pendidik terhadap peserta didik dengan tujuan menjadikan peserta didik menjadi orang yang lebih baik. Sedangkan pengertian luasnya yaitu pendidikan sebagai pengembang potensi pribadi pada semua aspek mulai dari aspek jasmani, rohani dan akal.³⁶

Pendidikan Islam diartikan sebagai suatu proses transformasi dan internalisasi nilai-nilai dan ilmu pengetahuan pada peserta didik melalui penumbuhan dan pengembangan potensi lahiriahnya untuk mencapai keselarasan dan kesempurnaan hidup dalam segala bidang.³⁷

b. Tujuan Pendidikan Islam

Tujuan adalah hasil akhir yang diharapkan setelah melakukan usaha. Sifatnya harus *stasioner* yakni usahanya telah tercapai. Untuk

³⁴ Ahmad Putra dan Prasetyo Rumondor, "Eksistensi Masjid", hlm. 260-262.

³⁵ Soni Samsu Rizal, "Tujuan Pendidikan Islam Dalam Al Quran Surat Al-Jumu'ah Ayat 2", dalam *Tarbiyah Al-Aulad: Jurnal Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, Vol. 2.No. 1 (2018), hlm. 26.

³⁶ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2015), hlm. 36.

³⁷ Robiatul Awwaliyah dan Hasan Baharum, "Pendidikan Islam Dalam Sistem Pendidikan Nasional (Telah Epistemologi Terhadap Problematika Pendidikan Islam)", *Jurnal Ilmiah DIDAKTIKA*, Vol. 19.No. 1 (2018), hlm. 35.

meraihnya dapat dilakukan berbagai upaya yang merupakan *ikhtiyar maqsudi* (usaha mencapai maksud). Berdasarkan pendapat Omar Muhammad, secara filosofis tujuan pendidikan dapat terbagi menjadi tiga:

1) Tujuan Individu

Tujuan ini berkaitan dengan konsep individu, pelajaran dan pribadi-pribadi mereka baik itu perubahan tingkah laku, aktivitas, pencapaian dan pertumbuhan yang diharapkan serta persiapan dalam kehidupan dunia maupun akhirat.

2) Tujuan Sosial

Tujuan ini berkaitan dengan kehidupan masyarakat secara plural dalam kehidupan ini baik itu tentang perubahan, pertumbuhan, memperkaya pengalaman dan kemajuan yang diharapkan.

3) Tujuan Profesionil

Tujuan ini berkaitan dengan pendidikan dan pelajaran baik itu sebagai ilmu, seni, profesi dan aktivitas dalam masyarakat.

Menurut Zakiah Daradjad, tujuan pendidikan Islam yakni memberikan binaan terhadap manusia yang memiliki agama. Hal tersebut dapat diartikan manusia yang dapat menjalankan ajaran Islam dengan baik dan sempurna hingga terpancar pada sikap dan tingkah laku dalam kehidupannya dengan tujuan kebahagiaan dan dan kesuksesan di dunia dan akhirat. Kedudukan tujuan dalam perspektif Islam ini sangatlah penting yang mana ini berarti tujuan harus menjadi orientasi dalam segala urusan.

c. Model Pendidikan di Masjid

Lembaga pendidikan pada peradaban pertama Islam di laksanakan di masjid dan keluarga. Anak-anak yang datang ke masjid sebelumnya telah mendapatkan pendidikan pertamanya dalam keluarga. Pada keluarga ulama maka lahirlah ulama sebagai penerus orang tuanya. Begitu juga pada masjid yang berperan penting dalam pembentukan

kepribadian masyarakat. Jadi, apabila masjid dipimpin oleh imam yang berilmu banyak maka akan melahirkan imam-imam berikutnya.

Contohnya imam Syafi'i yang banyak melahirkan ulama besar dari majlisnya di masjid. Beliau selalu duduk di masjid untuk mengajarkan berbagai ilmu setelah salat subuh. Mulai dari setelah subuh hingga terbitnya fajar, para pelajar Al Qur'an datang belajar kepadanya. Selanjutnya, para pelajar hadits datang dan belajar hingga matahari meninggi. Setelah itu, datang masyarakat yang ingin belajar bahasa arab, syair, dan nahwu dimana mereka belajar hingga menjelang dzuhur. Setelah semua itu selesai, barulah beliau berangkat dari majlisnya.³⁸

Tempat terbaik untuk pendidikan masyarakat pada masa itu dan masa sekarang adalah masjid. Menurut *an-Nahlāwi* masjid sangat berperan penting dalam mendidik masyarakat. Masjid dapat meneguhkan tali persaudaraan dan menanamkan rasa cinta kepada ilmu pengetahuan, serta menyadarkan atas hak-hak dan kewajibannya terhadap insan pribadi, sosial, dan warga negara. Selain itu juga, masjid memberikan rasa ketentraman, kemakmuran, dan kekuatan manusia melalui pendidikan kesabaran, optimisme, perenungan dan mengadakan penelitian.³⁹

Khālid bin Ḥāmid al Ḥāzimī berpendapat bahwa model pendidikan di masjid terdapat pada delapan aspek

- 1) Salat berjamaah.
- 2) *Halaqah-halaqah* ilmu
- 3) Menyampaikan pelajaran kepada masyarakat melalui khutbah Jumat serta nasihat-nasihat yang disampaikan setelah salat berjamaah
- 4) Membentuk petugas khusus yang bertugas untuk mengingatkan orang yang terlambat atau tidak berangkat ke masjid.

³⁸ Suhairi Umar, *Pendidikan Masyarakat Berbasis*, hlm. 60.

³⁹ Zulhammi, "Lingkungan Pendidikan Menurut Alquran", *Jurnal Forum Paedagogik*, Vol. 6.No. 01 (2014), hlm. 199.

- 5) Membentuk petugas khusus yang bertugas untuk mendatangi rumah-rumah warga fakir miskin dan membagikan sedekah, bantuan, atau zakat dari harta yang dititipkan oleh muzaki pada pihak masjid.
- 6) Melalui khutbah dan nasihat disebarkan nilai-nilai dan akhlak terpuji sekaligus dengan mengikis dan menghilangkan perbuatan tercela.
- 7) Mengingatkan orang-orang yang lupa atau belum tahu tentang hukum yang seharusnya dengan cara lemah lembut.
- 8) Pengurus masjid mendidik anak-anak yang datang ke masjid untuk beribadah dengan lemah lembut dan tidak menghardiknya agar tidak meninggalkan masjid.⁴⁰

d. Kelebihan Belajar di Masjid

Saat ini mayoritas masyarakat secara umum lebih mengenal sekolah dan universitas yang menjadi tempat pendidikan dibanding masjid atau mushala. Hal tersebut sangatlah berbeda keadaannya ketika zaman nabi Muhammad SAW di mana masjid menjadi tempat pusat kegiatan beribadah, pelatihan dan pendidikan serta semua kegiatan positif dijalankan di dalamnya. Masjid sebagai pusat pendidikan memiliki keutamaan yang tidak dapat diperoleh di tempat lain. Yakni seperti yang disabdakan oleh Rasulullah SAW bahwasannya beliau menempatkan kedudukan para penuntut ilmu di masjid disetarakan dengan mereka yang berjihad di jalan Allah SWT. Sedangkan dijanjikan petunjuk dan kemudahan jalan kebaikan bagi orang yang berjihad. Sabda tersebut yaitu

مَنْ دَخَلَ مَسْجِدِي هَذَا لِيَتَعَلَّمَ خَيْرًا أَوْ لِيُعَلِّمَهُ، كَانَ بِمَنْزِلَةِ الْمُجَاهِدِ فِي سَبِيلِ اللَّهِ، وَمَنْ دَخَلَهُ لِغَيْرِ ذَلِكَ مِنْ أَحَادِيثِ النَّاسِ، كَانَ بِمَنْزِلَةِ مَنْ يَرَى مَا يُعْجِبُهُ وَهُوَ شَيْءٌ غَيْرُهُ

Artinya: siapa saja yang masuk masjidku ini untuk belajar kebaikan atau mengajarkannya, maka ia setara dengan kedudukan seorang mujahid di jalan Allah. Dan siapa yang masuk masjid dengan tujuan selainnya dari perkataan-perkataan manusia, maka ia seperti orang yang melihat sesuatu yang menarik padahal yang ia lihat sesuatu yang lain. (H.R. Thabrani)

⁴⁰ Suhairi Umar, *Pendidikan Masyarakat Berbasis*, hlm. 61-63.

Berikut ini alasan-alasan mengapa masjid menjadi tempat yang ideal untuk pendidikan masyarakat:

- 1) Dibandingkan dengan tempat lain, masjid menjadi tempat yang paling steril dari bau-bau kemusyrikan dan memiliki nilai *'ubūdiyyah* yang tinggi. Akan berlipatlah nilai ibadah karena hukumnya wajib dalam mencari ilmu.
- 2) Merupakan tempat terbuka bagi semua golongan tanpa membedakan unsur ras, jenis kelamin, dsb.
- 3) Adanya proses integrasi antara iman, ilmu dan ibadah (amal) serta menolak adanya dikotomi antara ilmu dan sikap materialistis.
- 4) Dapat mempererat tali persaudaraan, persatuan, dan cinta kasih antar sesama.
- 5) Memperkokoh integritas kepribadian, keberanian, kesabaran, dan untuk ber-amar ma'rūf nahī munkar.⁴¹

Dengan beberapa alasan tersebut, masjid menjadi pilihan sebagai pusat penyebaran iman, ilmu dan amal merupakan tawaran yang menarik dan janganlah beranggapan sebagai lembaga pendidikan “alternatif” dimana akan dilirik ketika tidak menemukan tempat untuk belajar.⁴²

3. Masjid Sebagai Pusat Pendidikan Islam

Dari awal Nabi memutuskan untuk membangun masjid. Konsep masjid tidak hanya sebagai tempat salat atau berkumpulnya kelompok masyarakat tertentu, tetapi juga sebagai pusat kegiatan umat Islam secara keseluruhan.⁴³ Selain sebagai tempat salat berjamaah, masjid Nabi juga dijadikan oleh umat Islam sebagai tempat menimba Ilmu, membangun peradaban, dan menjadi pusat pendidikan bagi umat Islam di Madinah. Bentuk-bentuk transformasi ilmu di masjid Nabi yakni seperti khutbah

⁴¹ Suhairi Umar, "Revitalisasi Fungsi Edukasi Masjid Bagi Masyarakat Perkotaan", dalam *TESIS* (Purwokerto: IAIN Purwokerto 2018), hlm. 34-36.

⁴² Suhairi Umar, "Revitalisasi Fungsi Edukasi Masjid Bagi Masyarakat Perkotaan", dalam *TESIS* (Purwokerto: IAIN Purwokerto 2018), hlm. 34-36.

⁴³ Nanang Arianto, "Manajemen Badan Kemakmuran Masjid (BKM) Dalam Pengembangan Dakwah Islamiyah", *Jurnal Program Studi Manajemen Dakwah*, Vol. 1.No. 1 (2021), hlm. 38-51.

jum'at, penyampaian wahyu secara umum dan *halaqah* ilmu untuk membantu memenuhi kebutuhan jamaah terhadap pelaksanaan kewajibannya sebagaimana sabda Rasulullah yang artinya

“Kami para sahabat setelah salat shubuh, duduk dalam *halaqah*, ada yang membaca al-Qur'an, dan ada juga *halaqah* yang mempelajari perkara fardhu dan sunnah.” (H.R. Anas Bin Malik)⁴⁴

Sejarah masjid sebagai lembaga awal dalam pendidikan klasik merupakan bagian dari tumbuh kembangnya lembaga pendidikan Islam. Sebagai lembaga pertama, masjid dibangun untuk mendidik umat Islam. Di masjid inilah pendidikan agama terdasar diberikan dan berkembang menjadi pusat kajian agama Islam hingga saat ini. Tidak hanya itu, masjid juga berfungsi di bidang lain seperti sosial, budaya, politik dan keamanan. Seiring berkembangnya zaman, fungsi masjid sebagai lembaga pendidikan Islam berubah menjadi lembaga pendidikan Islam formal karena dirasa keberadaan masjid sudah tidak dapat memadai untuk kegiatan pendidikan Islam dan dapat mengganggu peribadatan. Namun, maraknya upaya memberdayakan peran dan fungsi masjid sebagai pusat peradaban di masa modern ini diharapkan dapat menimbulkan peradaban baru yang berbasis masjid.⁴⁵

B. Kajian Pustaka

Penelitian ini bukanlah yang pertama kali dilakukan. Penulis juga melakukan kajian pustaka yang sekiranya relevan dengan judul yang sedang penulis kerjakan. Kajian atau telaah pustaka merupakan kegiatan mendalami, mencermati, menelaah dan mengidentifikasi.

Adapun hasil penelitian yang ada relevansinya dengan judul yang penulis angkat yaitu:

1. Skripsi yang ditulis oleh Kharisma Putri (2019), mahasiswa Universitas Islam Negeri Sumatera Utara yang berjudul “*Pemberdayaan Masjid Jami'issabil Sebagai Sarana Pendidikan Islam Bagi Masyarakat Kota*

⁴⁴ Muhammad Tasmin Latif, "Konsep Masjid Sebagai Pusat Pendidikan Islam", *Rayah Al-Islam*, 4.2 (2020), hlm. 229–244.

⁴⁵ Fathurrahman, "Masjid Sebagai Pusat Pendidikan Islam Masa Klasik", *Jurnal Ilmiah 'Kreatif'*, Vol. XII.No. 1 (2015), hlm. 1-12.

Tanjungbalai". Dalam skripsi ini peneliti menemukan peran Badan Kenaziran Masjid (BKM) dalam memberdayakan Masjid Jami'issabil Sebagai Sarana Pendidikan Islam Bagi Masyarakat Kota Tanjungbalai, kegiatan yang dilakukan dalam memberdayakan Masjid Jami'issabil Sebagai Sarana Pendidikan Islam Bagi Masyarakat Kota Tanjungbalai, dan sarana prasarana yang digunakan dalam memberdayakan Masjid Jami'issabil Kota Tanjungbalai.⁴⁶ Sedangkan dalam penelitian ini peneliti menemukan upaya takmir masjid dalam memberdayakan masjid sebagai pusat pendidikan Islam bagi masyarakat Gumelar Lor. Perbedaannya terletak pada fokus kajian yakni pada penelitian dahulu fokus terhadap masjid sebagai sarana pendidikan Islam, sedangkan penelitian kali ini tentang masjid sebagai pusat pendidikan Islam.

2. Skripsi yang ditulis oleh Titin Aditya (2017), mahasiswa Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung yang berjudul "*Upaya Meningkatkan Fungsi Masjid Al-Hidayah Sebagai Tempat Pendidikan Islam Bagi Remaja Di Desa Adijaya Kecamatan Terbanggi Besar Lampung Tengah*". Peneliti dalam skripsi ini menghasilkan temuan berupa upaya-upaya yang dilakukan oleh pengurus dan ustadz di masjid Al-Hidayah dalam meningkatkan fungsi masjid sebagai tempat pendidikan Islam bagi remaja di Desa Adijaya yakni berupa penyediaan sarana dan prasarana yang cukup memadai, perekrutan tenaga pengajar yang kompeten, memotivasi remaja, menanamkan nilai-nilai keIslaman dalam jiwa anak, peran orang tua dalam membangun dan mengembangkan kepribadian anak, menyelenggarakan PHBI dan kegiatan pengajian dan kaderisasi atau kepengurusan.⁴⁷ Perbedaannya penelitian tersebut dengan penelitian ini yakni pada fokus dan sasaran penelitian dimana dalam penelitian di atas fokus terhadap

⁴⁶ Kharisma Putri, "Pemberdayaan Masjid Jami'issabil Sebagai Sarana Pendidikan Islam Bagi Masyarakat Kota Tanjung Balai", *Skripsi* (Medan: UIN Sumatra Utara, 2019), hlm. 87.

⁴⁷ Titin Aditya, "Upaya Meningkatkan Fungsi Masjid Al-Hidayah Sebagai Tempat Pendidikan Islam Bagi Remaja Di Desa Adijaya Kecamatan Terbanggi Besar Lampung Tengah", *Skripsi* (Lampung: IAIN Raden Intan Lampung, 2017), hlm. 106.

peningkatan fungsi masjid sebagai tempat pendidikan Islam dengan sasaran hanya remaja saja. sedangkan dalam penelitian ini, peneliti fokus dalam meneliti pemberdayaan masjid sebagai pusat pendidikan Islam dengan sasaran masyarakat umum.

3. Skripsi yang ditulis oleh Lio Lyoni (2020), mahasiswa Universitas Islam Indonesia yang berjudul "*Peran Takmir Masjid Ulil Albab Universitas Islam Indonesia Dalam Menyelenggarakan Pendidikan Islam*". Penelitian ini menghasilkan data tentang program kajian yang dilaksanakan dalam menyelenggarakan pendidikan Islam diantaranya kajian rutin setiap harinya yang membahas akidah, tematik, tafsir, sirah nabawiyah dan fiqih, kajian peringatan hari besar, tabligh akbar, kajian kemuslimahan dan *special event* lainnya dan peran Takmir Masjid Ulil Albab Universitas Islam Indonesia sebagai fasilitator yakni mempunyai peranan yang sangat penting, salah satunya menciptakan lingkungan masjid yang hidup dengan berbagai konsep kajian yang menarik yang berfungsi untuk menambah ilmu pengetahuan bagi jamaah.⁴⁸ Perbedaan skripsi yang penulis buat dengan skripsi yang disebutkan diatas yaitu terletak pada fokus kajiannya. Dimana dalam skripsi ini menganalisis pemberdayaan masjid sebagai pusat pendidikan Islam dimana peneliti menitikberatkan pada pendidikan Islam yang dilaksanakan di Masjid Sabilul Huda. Sedangkan dalam penelitian sebelumnya fokus hanya pada peran takmir masjid dalam penyelenggaraan pendidikan Islam.

⁴⁸ Lio Lyoni, "Peran Takmir Masjid Ulil Albab Universitas Islam Indonesia Dalam Menyelenggarakan Pendidikan Islam", *Skripsi* (Yogyakarta: Universitas Islam Indonesia, 2020), hlm. 55.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*field research*) dimana proses pengambilan data dilakukan di lapangan. Pada penelitian ini, pendekatan yang digunakan yaitu pendekatan penelitian kualitatif. Metode ini disebut sebagai metode artistik, karena proses penelitian lebih bersifat seni, dan disebut sebagai metode interpretive karena data hasil penelitian lebih berkenaan dengan interpretasi terhadap data yang ditemukan dilapangan.⁴⁹ Penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif yaitu, penelitian yang dimaksudkan untuk mengumpulkan informasi atau data mengenai status gejala yang ada, yaitu keadaan gejala menurut apa adanya pada saat penelitian dilakukan.⁵⁰

Dari penjelasan tersebut, maka akan disajikan dalam laporan penelitian berupa hasil wawancara, kutipan, catatan lapangan, dan foto dimana nanti hasil pengumpulan data akan dianalisis oleh peneliti sesuai dengan landasan teori yang terkait kemudian diambil sesuai kebutuhan. Peneliti memilih metode penelitian ini agar dapat memberikan ilustrasi atau gejala masyarakat yang ada.

B. Setting Penelitian

1. Tempat

Setting tempat dalam penelitian ini yaitu di Masjid Sabilul Huda Desa Gumelar Lor Kecamatan Tambak Kabupaten Banyumas. Terdapat beberapa alasan mengapa peneliti memilih tempat ini yaitu

- a. Masjid Sabilul Huda ini berlokasi strategis yakni di tepi jalan yang terletak di grumbul Karangturi RT 06 RW 01 Desa Gumelar Lor Kecamatan Tambak.
- b. Masjid Sabilul Huda merupakan masjid yang sudah lama berdiri yakni sekitar tahun 1946 dan sekarang sudah berumur 75 tahun. Masjid ini

⁴⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D)* (Bandung: Alfabeta, 2015), hlm. 13-14.

⁵⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, hlm. 6.

cukup layak diteliti karena banyak kegiatan-kegiatan yang diselenggarakan yang berbentuk pendidikan Islam seperti kajian subuh, kegiatan rutin pengajian Muslimatan, pengajian lapanan, peringatan hari besar Islam, dan kegiatan-kegiatan yang bernilai pendidikan lainnya.

- c. Masyarakat yang datang ke Masjid Sabilul Huda ini berasal dari berbagai lapisan usia. Mulai dari anak-anak hingga lanjut usia. Jamaah di masjid ini juga terdiri dari kaum laki-laki dan perempuan baik itu dari masyarakat sekitar maupun masyarakat umum.

2. Waktu

Penelitian ini dilakukan kurang lebih selama 3 bulan yaitu mulai bulan April sampai Juni 2021.

C. Objek dan Subjek Penelitian

1. Objek

Sesuatu yang menjadi sasaran untuk diteliti disebut objek penelitian. Dalam hal ini yang menjadi dimensi kajian adalah Pemberdayaan Masjid Sebagai Pusat Pendidikan Islam di Masjid Sabilul Huda Gumelar Lor Tambak Banyumas.

2. Subjek

Sedangkan subjek penelitian maksudnya yaitu barang, manusia atau tempat yang bisa memberikan informasi penelitian.⁵¹ Adapun subjek dari penelitian ini meliputi: Ketua Ta'mir Masjid Sabilul Huda Gumelar Lor Tambak Banyumas, pengajar pengajian, pengurus TPQ dan masyarakat sekitar.

- a. Ketua takmir masjid akan menjadi informan mengenai profil masjid dan pemberdayaan masjid dalam pendidikan Islam. Informan yang peneliti temui adalah Bapak Muyasirul Biri. Selain menjadi takmir, beliau merupakan anak keturunan dari mbah kyai Dawam. Dengan begitu, peneliti dapat menggali secara mendalam tentang sejarah Masjid Sabilul Huda.

⁵¹ Umi Zulfa, *Modul Teknik Kilat Penyusunan Proposal Skripsi* (Cilacap: Ihya Media, 2019), hlm. 92.

- b. Ustadz pengampu pengajian akan menjadi informan mengenai lingkup pengajian yang dibawakannya. Informan yang peneliti pilih yaitu ustadz Nurul Yakin.
- c. Pengurus TPQ akan menjadi informan mengenai profil TPQ , ketentuan dalam TPQ dan pondok pesantren. Informan yang peneliti temui yaitu ustadzah Al Hikmah.
- d. Masyarakat setempat akan menjadi informan mengenai tanggapan terhadap kegiatan-kegiatan masjid dan dampak yang dirasakan dengan adanya pendidikan Islam yang ada di lingkungannya. Informan yang peneliti pilih yaitu bapak Ngadirin.

D. Teknik Pengumpulan Data

1. Observasi

Observasi merupakan teknik pengumpulan data yang dimaksudkan untuk melakukan pengamatan dari berbagai fenomena/ situasi/ kondisi yang terjadi. Jika sumber data berupa orang, maka observasi dibutuhkan untuk dapat memahami proses terjadinya wawancara: perilaku subjek selama wawancara, interaksi subjek dengan peneliti dan hal-hal yang dianggap relevan sehingga dapat memberikan data tambahan terhadap hasil wawancara.⁵² Dengan kata lain, peneliti dan partisipan berada di tempat yang sama. Jadi, peneliti tidak hanya numpang lewat. Dengan bersama-sama maka akan dapat membantu peneliti memperoleh banyak informasi yang tersembunyi yang mungkin tidak dapat terungkap dalam wawancara.⁵³

Dalam penelitian ini observasi digunakan untuk mengamati dan memahami kegiatan-kegiatan dalam Masjid Sabilul Huda Gumelar Lor Tambak Banyumas secara riil dan aktual khususnya dalam kegiatan pendidikan Islam. Tujuannya untuk menemukan informasi yang berkaitan dengan pemberdayaan masjid dan pendidikan Islam pada setiap kegiatan serta model pendidikan seperti apa yang diterapkan di masjid di Masjid Sabilul Huda ini.

⁵² Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, hlm. 203.

⁵³ J. R. Raco, *Metode Penelitian Kualitatif Jenis, Karakteristik, Dan Keunggulan* (Jakarta: Grasindo, 2010), hlm. 112.

Teknik observasi ini memiliki beberapa jenis:

1. Observasi Partisipasi (berperan serta)

Pada teknik ini, peneliti terlibat langsung dengan kegiatan sehari-hari seseorang yang menjadi sasaran penelitian. Disamping pengamatan, peneliti juga ikut serta dalam melakukan kegiatan yang dilakukan oleh sumber data, dan dapat merasakan suka dukanya. Kelebihan dari teknik ini, peneliti dapat mendapatkan informasi yang lebih lengkap, tajam, dan dapat sampai pada tingkat makna dari sesuatu yang nampak.⁵⁴

2. Observasi Non Partisipasi

Pengamatan yang dilakukan oleh peneliti secara tidak aktif dalam lokasi penelitian dan konteks dimana subjek peneliti hidup atau bekerja di dalamnya. Observasi non partisipasi menurut Wiliam adalah suatu metode yang relatif tidak mengganggu komunitas yang diteliti karena pengamatan dilakukan tanpa interaksi langsung dengan partisipan.

3. Observasi Tersembunyi

Menurut McKechnie, observasi tersembunyi yaitu suatu jenis observasi partisipasi yang identitas peneliti, sifat penelitian dan subjek serta objek penelitian yang sedang diamati harus disembunyikan atau dirahasiakan dan peneliti memainkan peran sebagai bagian dari subjek.

4. Observasi Langsung

Menurut Bhattacharya, observasi langsung adalah suatu cara yang terbaik untuk mengukur realitas dan menghasilkan kebenaran di dunia ini. Selain itu, menurut Tutik, metode ini yang sesuai dengan etika penelitian ilmu sosial karena dari awal peneliti harus terang-terangan dalam hal identitas pribadinya, perannya dalam kegiatan penelitian tersebut, dan tujuan dari penelitiannya.

5. Observasi Naturalistik

McKechnie berpendapat bahwa observasi ini memiliki tujuan untuk menemukan deskripsi yang amat kaya dan otentik dari setiap pelaku dan kepentingan yang ada dalam suatu setting penelitian. Dengan begitu, sifat

⁵⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, hlm. 204.

utama dari observasi ini adalah peneliti sama sekali tidak memanipulasi setting penelitian dengan usaha apapun dan tidak terbatas dari hasil penelitiannya.⁵⁵

Dari beberapa jenis observasi tersebut, peneliti menggunakan jenis observasi yang pertama yaitu observasi partisipasi. Observasi partisipasi ini dilaksanakan dengan peneliti datang langsung ke tempat kegiatan itu berlangsung yang kemudian peneliti berpartisipasi langsung sebagai jamaah yang mengikuti proses kegiatan dari awal sampai selesai. Kegiatan observasi ini minimal dilakukan sekali. Dengan jenis tersebut, peneliti dapat mendapatkan data yang valid karena dapat merasakan sendiri situasi dan kondisi yang terjadi. Tidak hanya itu, dengan jenis tersebut membantu peneliti dalam mengetahui detail kegiatannya.

2. Wawancara

Wawancara merupakan sebuah alur interaksi komunikasi yang dilakukan oleh minimal dua orang, berdasarkan ketersediaan dan dalam setting natural, di mana arah pembicaraan berpedoman pada tujuan yang telah ditetapkan dengan mengutamakan trust sebagai dasar utama dalam proses memahami.⁵⁶ Caranya yaitu dengan memberikan pertanyaan kepada narasumber untuk dapat menemukan permasalahan yang akan diteliti. Wawancara yang dilakukan dalam penelitian ini adalah wawancara secara mendalam (*indepth interview*) yang bertujuan untuk menggali informasi terkait sejarah, perkembangan, upaya yang berkaitan untuk pemberdayaan Masjid Sabilul Huda Gumelar Lor Tambak Banyumas.

Estcrberg menyatakan beberapa jenis wawancara, yaitu wawancara terstruktur, semiterstruktur, dan tidak terstruktur.

1. Wawancara Terstruktur (*Structured Interview*)

Wawancara jenis ini digunakan apabila peneliti atau pengumpul data sudah mengetahui secara pasti tentang informasi apa yang akan

⁵⁵ Tutik Rachmawati, *Metode Pengumpulan Data Dalam Penelitian Kualitatif* (Bandung: UNPAR Press, 2017).

⁵⁶ Umar Sidiq and Miftachul Choiri, *Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan*, (Ponorogo: Nata Karya, 2019), hlm. 61-62.

didapatkan. Oleh sebab itu dalam melaksanakan wawancara, peneliti telah menyiapkan instrumen penelitian berupa pertanyaan-pertanyaan tertulis serta alternatif jawabannya juga telah disiapkan.

2. Wawancara Semi terstruktur (*Semi structured Interview*)

Jenis wawancara ini sudah termasuk dalam kategori *in-depth interview*, di mana dalam pelaksanaannya terbilang bebas jika dibanding wawancara terstruktur. Tujuannya adalah untuk menemukan permasalahan dengan lebih terbuka, di mana pihak informan diminta pendapat, dan gagasannya. Dalam proses wawancara, peneliti hendaknya mendengarkan secara saksama dan mencatat apa yang disampaikan oleh informan.

3. Wawancara Tak Terstruktur (*Unstructured Interview*)

Wawancara tidak terstruktur adalah wawancara yang bebas. Peneliti disini tidak menggunakan instrumen wawancara berupa pedoman yang telah tersusun dengan lengkap dan sistematis untuk pengumpulan datanya melainkan hanya berupa garis besar permasalahan yang akan ditanyakan.⁵⁷

Dari beberapa jenis wawancara yang tersebut, peneliti memilih menggunakan jenis wawancara terstruktur karena dengan adanya pedoman wawancara peneliti dapat mengontrol informasi yang akan digali secara terperinci. Dalam kegiatan wawancara ini peneliti telah menyiapkan pedoman wawancara dimana pedoman tersebut berisi pertanyaan-pertanyaan yang akan di lontarkan kepada narasumber. Sistem wawancaranya yaitu dengan menanyakan pertanyaan yang ada dalam pedoman wawancara tersebut satu per satu yang kemudian langsung dijawab oleh narasumber. Peneliti juga telah menyiapkan instrumen wawancara berupa buku catatan, bolpoin dan perekam suara.

Dalam penelitian ini narasumber yang akan diwawancarai yaitu

⁵⁷ Umar Sidiq and Miftachul Choiri, *Metode Penelitian Kualitatif*, hlm. 64.

- a. Bapak Muyasirul Biri sebagai ketua takmir Masjid Sabilul Huda. Beliau akan diwawancarai tentang profil masjid dan pemberdayaan masjid dalam pendidikan Islam.
 - b. Ustadz Nurul Yakin al-Hafidz sebagai salah satu pengisi materi di Masjid Sabilul Huda. Beliau akan diwawancarai tentang seputar pengajian yang berlangsung di Masjid Sabilul Huda.
 - c. Bapak Muyasirul Biri sebagai pengelola kajian remaja. Beliau akan diwawancarai tentang proses dan ketentuan-ketentuan di dalamnya.
 - d. Bapak Ngadirin sebagai masyarakat setempat. Beliau akan diwawancarai tentang tanggapan terhadap kegiatan-kegiatan Masjid Sabilul Huda dan dampak yang dirasakan dengan adanya pendidikan Islam yang ada di lingkungannya.
3. Dokumentasi

Dokumentasi dilakukan untuk mendapatkan informasi mengenai suatu peristiwa yang berlalu. Dokumentasi bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Studi dokumen merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif.⁵⁸ Dalam penelitian ini dokumentasi digunakan untuk memperoleh informasi yang berupa foto kegiatan dan dokumen-dokumen terstruktur dalam menggali profil masjid dan pemberdayaan masjid sebagai pusat pendidikan Islam di Masjid Sabilul Huda Gumelar Lor Tambak Banyumas.

E. Teknik Analisis Data

Salah satu tahap dalam penelitian yang paling menentukan ketepatan dan kevalidan hasil penelitian yakni analisis data. Tahap ini merupakan kegiatan mengkaji dan menjelaskan data yang berasal dari hasil data yang didapat yang kemudian dituangkan kedalam sebuah tulisan melalui proses tertentu. Kegiatan ini pada suatu penelitian akhirnya akan menghasilkan kesimpulan.⁵⁹

⁵⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan.*, hlm. 329.

⁵⁹ Umar Sidiq dan Miftachul Choiri, *Metode Penelitian Kualitatif*, hlm. 49-51.

Analisis ini dilakukan bersamaan dengan pengumpulan data dan setelah pengumpulan data selesai dalam periode itu.⁶⁰ Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yakni model Miles dan Huberman. Proses analisis yang dikemukakan yaitu mulai dari:

1. Data Reduction (Reduksi Data)

Reduksi data merupakan proses pemilihan, pemusatan fokus pada penyederhanaan, pengabstrakan serta transformasi data mentah yang timbul dari catatan-catatan tertulis di lapangan.⁶¹ Dengan kata lain, Reduksi data berarti suatu bentuk analisis yang memperjelas, memilih, mengurangi, memfokuskan, dan menyusun data dalam suatu cara di mana kesimpulan akhir dapat digambarkan.⁶² Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencari bila diperlukan. Reduksi data dapat dibantu dengan peralatan elektronik seperti komputer, dengan memberikan kode pada aspek-aspek tertentu.⁶³

Proses ini secara terus-menerus berlangsung selama penelitian. Bahkan dapat juga sudah berlangsung sebelum data-data terkumpul semua sebagaimana pada kerangka konseptual penelitian, permasalahan studi dan pendekatan pengumpulan data yang telah ditentukan oleh peneliti. Proses ini meliputi meringkas data, mengkode, menelusuri tema, dan membuat gugus-gugus. Langkahnya yakni mulai dengan seleksi ketat terhadap data, ringkasan atau uraian singkat kemudian menggolongkan ke dalam pola yang lebih luas.⁶⁴

2. Display Data (Penyajian Data)

Setelah data direduksi, maka tahap selanjutnya adalah menyajikan data. Penyajian data adalah suatu kegiatan disaat kumpulan informasi sudah disusun sehingga berkemungkinan akan ada penarikan kesimpulan dan

⁶⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, hlm. 337.

⁶¹ Ahmad Rijali, "Analisis Data Kualitatif", *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah*, Vol. 17.No. 33 (2019), hlm. 91.

⁶² Umar Sidiq dan Miftachul Choiri, *Metode Penelitian Kualitatif*, hlm. 51.

⁶³ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, hlm. 338.

⁶⁴ Ahmad Rijali, "Analisis Data Kualitatif", hlm. 91.

penentuan keputusan.⁶⁵ Dapat dikatakan juga penyajian data yaitu mengorganisir dan menyajikan data dalam bentuk naratif pada umumnya ataupun dapat juga dengan bentuk tabel, matrik, atau bentuk lainnya. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, dan lainnya. Melalui penyajian data tersebut, maka data akan terorganisasikan, tersusun dalam pola hubungan, sehingga akan semakin mudah dipahami.⁶⁶

3. *Conclusion Drawing/ Verification*

Langkah ketiga dalam analisis data kualitatif menurut Miles and Huberman adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya tetapi bila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.⁶⁷

Usaha penarikan kesimpulan dan verifikasi dilakukan selama penelitian berlangsung. Pada penarikan kesimpulan dimulai dengan pengumpulan data dimana peneliti mulai mencari arti benda-benda, mencatat keteraturan pola, penjelasan-penjelasan, konfigurasi yang mungkin, alur sebab akibat, dan proposisi. Kesimpulan ini ditangani secara longgar, terbuka dan skeptis, namun sudah tersedia. Sedangkan dalam verifikasi dimulai dengan cara memikirkan ulang selama penelitian, kemudian tinjauan kembali terhadap catatan lapangan, tinjauan ulang dan tukar pikiran antar teman untuk mengembangkan kesepakatan intersubjektif, dan usaha-usaha yang luas untuk menempatkan salinan suatu temuan dalam seperangkat data yang lain.⁶⁸

⁶⁵ Ahmad Rijali, "Analisis Data Kualitatif", hlm. 94.

⁶⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, hlm. 341.

⁶⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, hlm. 345.

⁶⁸ Ahmad Rijali, "Analisis Data Kualitatif", hlm. 94.

Hal ini penulis gunakan untuk mengambil kesimpulan dari data yang telah disajikan dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi sehingga diperoleh kesimpulan dari penelitian tentang Pemberdayaan Masjid Sebagai Pusat Pendidikan Islam di Masjid Sabilul Huda Gumelar Lor Tambak Banyumas.



BAB IV

PEMBAHASAN DAN HASIL PENELITIAN

A. Profil Masjid

Masjid Sabilul Huda adalah masjid yang terletak di Grumbul Karang Turi RT 06 RW 01 Desa Gumelar Lor Kecamatan Tambak Kabupaten Banyumas. Tanah yang digunakan merupakan tanah wakaf. Luas bangunan masjid sekitar 20 x 10 m² dari luas tanah 40 x 20 m². Tanah wakaf ini berbatasan dengan jalan desa di sebelah timurnya, jalan Mbah Kyai Dawam sebelah utaranya, pekarangan sebelah selatannya dan sungai di sebelah baratnya. Proses pembangunan masjid pertama kali dilakukan dengan gotong royong masyarakat. Meskipun demikian tetap ada tukang inti yang mengkoordinir. Dana yang digunakan merupakan hasil infak masyarakat sekitar secara sukarela. Dana ini, dihimpun langsung oleh takmir masjid baik yang berasal dari infak Jum'at maupun dari cara *door to door*.⁶⁹

Masjid ini didirikan pertama kali sekitar tahun 1946 yakni sekitar satu tahun setelah Indonesia merdeka. Pendirian masjid ini pertama kali oleh Mbah K. 'Alim Muntama bersama masyarakat. Kemudian mengalami renovasi dan perkembangan bangunan pada tahun 1957. Saat itu telah berganti kepemimpinan yakni ketika masa Mbah K. H. Ali. Lalu ada renovasi kembali pada tahun 1980an dimana pada masa tersebut telah berada pada masa Mbah Kyai Dawam. Renovasi terakhir dilakukan pada masa kepemimpinan pak Hamid yakni sekitar tahun 2000an. Latar belakang berdirinya masjid ini yaitu berawal dari dorongan kebutuhan masyarakat. Waktu itu masyarakat membutuhkan tempat beribadah seperti untuk melaksanakan salat berjamaah dan untuk mendapat asupan rohani yang mudah dijangkau. Jadi para tokoh agama dan masyarakat mendirikan masjid ini.⁷⁰

Masjid ini dikelola oleh takmir masjid. Struktur kepengurusannya yaitu⁷¹

⁶⁹ Wawancara dengan Muyasirul Biri, (Ketua Takmir Masjid Sabilul Huda) pada hari Rabu 14 April 2021 pukul 13.00 WIB.

⁷⁰ Wawancara dengan Muyasirul Biri, (Ketua Takmir Masjid Sabilul Huda) pada hari Rabu 14 April 2021 pukul 13.00 WIB.

⁷¹ Dokumentasi dari Muyasirul Biri, (Ketua Takmir Masjid Sabilul Huda) pada hari Rabu 2 Juni 2021 pukul 12.30 WIB.

Pelindung	: Slamet Pujiono (Kepala Desa)
Ketua	: Muyasirul Biri
Wakil Ketua	: Ngadirin
Sekretaris	: Wasis
Bendahara	: Jarkoni
Seksi Pengajian/PHBI	: Badrudin
Seksi Pembangunan	: 1. Muklis 2. Sugeng 3. Soimin
Seksi Humas	: Ketua RT

Dari adanya suatu organisasi terdapat suatu tujuan yang ingin dicapai. Tujuan organisasi takmir Masjid Sabilul Huda yaitu

1. Untuk memajukan pengamalan masyarakat muslimin
2. Untuk menyatukan masyarakat dan menjalin silaturahmi
3. Untuk memfasilitasi masyarakat dalam menambah dan mendalami ilmu baik dalam segi agama maupun umum.⁷²

Daftar santri ngaji remaja di Masjid Sabilul Huda yaitu

No.	Nama	Jenjang Pendidikan
1.	Ahmad Jamal Wahid	SMP
2.	Fatia Agustina	SMP
3.	Firdatul Nasya Nur Fariyah	SMP
4.	Nasiatun Nur Faidah	SMA
5.	Novianti	SMP
6.	Wildan Faiz Assidiq	SMP

Tabel 1

Daftar nama santri remaja di Masjid Sabilul Huda⁷³

⁷² Wawancara dengan Muyasirul Biri, (Ketua Takmir Masjid Sabilul Huda) pada hari Rabu 14 April 2021 pukul 13.00 WIB.

⁷³ Dokumentasi dari Muyasirul Biri, (Ketua Takmir Masjid Sabilul Huda) pada hari Rabu 2 Juni 2021 pukul 12.30 WIB

Di dalam masjid ini terdapat beberapa bentuk atau model kegiatan sebagai upaya perwujudan pemberdayaan masjid. Kegiatan-kegiatan tersebut yaitu salat berjamaah baik itu salat *fardhu* yakni salat lima waktu, salat sunnah seperti salat tarawih, dan ada juga salat Jumat, selain itu ada beberapa kegiatan yang berbentuk pengajian yakni seperti kajian subuh, pengajian muslimatan, pengajian lapanan, kegiatan ramadhan dan pengajian dalam rangka peringatan hari besar Islam serta ngaji bagi remaja. Selain salat dan pengajian terdapat kegiatan lain seperti infak Jumat, zakat fitrah dan kurban. Meskipun berbeda-beda bentuk kegiatannya, semua itu mengandung pendidikan Islam.

B. Pemberdayaan Masjid sebagai Pusat Pendidikan Islam

Berdasarkan penelitian yang dilaksanakan, peneliti memperoleh data pemberdayaan masjid sebagai pusat pendidikan Islam. Pemberdayaan masjid sebagai pusat pendidikan Islam di Masjid Sabilul Huda ini telah bermula pada tahun 1980an, dimana pada masa ini di pegang oleh Mbah K. Dawam. Mbah Dawam ini lahir tahun 1935 dan wafat pada tahun 2007. Beliau pernah menjabat sebagai perangkat desa, pegawai KUA hingga anggota DPRD Banyumas. Beliau pensiun sekitar tahun 2000an. Sebelum dipegang oleh Beliau, masjid hanya digunakan untuk jamaah dan salat Jumat saja bahkan untuk fasilitas masih sederhana sekali seperti belum adanya listrik yang masuk ke daerah masjid. Penerangan pada waktu itu hanya terbatas yakni menggunakan lampu sejenis petromak. Namun pada masa Mbah K. Dawam, fasilitas mulai berkembang mulai dari bangunan yang diperluas dan pengadaan listrik. Tidak hanya itu, pengadaan kegiatan pendidikan juga mulai bermunculan. Mulai dari adanya kegiatan-kegiatan kajian subuh, pengajian rutin sebulan dua kali hingga mendirikan pondok pesantren. Pada tahun 2000an, mulai berdirinya TPQ Sabilul Huda dan bekerjasama dengan muslimatan untuk mengadakan rutinan pengajian khusus untuk perempuan. Kegiatan-kegiatan tersebut berlangsung hingga saat ini dengan beberapa perubahan jadwal dan penambahan kegiatan. Namun, karena adanya wabah Covid-19 pada saat ini, kegiatan-kegiatan pemberdayaan masjid sebagai pusat

pendidikan Islam di Masjid Sabilul Huda Gumelar Lor saat ini dilaksanakan dengan mematuhi protokol kesehatan.

1. Kajian

Gambaran situasi dan kondisi majelis taklim di Masjid Sabilul Huda yaitu terdapat beberapa jenis kajian atau pengajian yang diselenggarakan. Kegiatan-kegiatan tersebut mulai dari kajian subuh, pengajian muslimatan, pengajian lapanan, peringatan hari besar Islam (PHBI), kegiatan ramadhan, kajian remaja.

a. Kajian Subuh

Kegiatan kajian subuh merupakan kegiatan turun-temurun dari sekitar 1980an. Pada awalnya, kegiatan hanya dilakukan dua kali dalam seminggu namun saat ini kegiatan ini yang berlangsung tiga kali dalam seminggu yakni setiap hari Selasa, Jumat dan Minggu. Waktu pelaksanaannya yaitu ba'da Subuh sekitar jam 05.00-06.00 WIB. Materi yang disampaikan berbeda di setiap jadwalnya. Pada hari Selasa mengkaji kitab *Durratun Nāṣihīn* dan pada hari Jumat dan Minggu mengkaji kitab tafsir *al-Ibrīz*. Dalam kegiatan ini pengisi materi di setiap kitab itu berbeda yakni pemateri kitab *Durratun Nāṣihīn* adalah Ustadz Nurul Yakin al-Hafidz dan pemateri kitab tafsir *al-Ibrīz* adalah Ustadz Muyasirul Biri. Kegiatan ini diikuti oleh bapak-bapak dan ibu-ibu jamaah subuh.

Pada pembelajaran kitab *Durratun Nāṣihīn*, sistem kegiatannya yaitu berawal dari semakan Al Qur'an selama sekitar 30 menit kemudian baru materi kajian. Metode yang digunakan yaitu campuran antara ceramah dengan menirukan atau dieja. Alasan mengapa harus dieja karena untuk memastikan apa yang dibaca dan dimaknai oleh jamaah benar. Selain itu juga untuk meralat tulisan-tulisan yang salah yang berasal dari percetakannya.⁷⁴

⁷⁴ Wawancara dengan Nurul Yakin al-Hafidz, (pemateri di Masjid Sabilul Huda) pada hari Minggu 18 April 2021 pukul 20.00 WIB.

Pada proses kajian, pemateri yang mengejakan bacaan kata per kata beserta maknanya yang kemudian ditirukan oleh para jamaah. Setelah kalimat atau babnya sudah selesai dibaca dan dimaknai dilanjutkan dengan penjelasan isi dari bacaan tadi. Setelah selesai materi disampaikan, pemateri menutup kegiatan dengan do'a.⁷⁵

Sedangkan sistem pembelajarannya dalam kegiatan kajian kitab tafsir *al-Ibrīz* yaitu diawali dengan tadarus Al Qur'an yang dilantunkan oleh pengisi materi itu sendiri dan jamaah menyimakannya. Tadarus tersebut berlangsung selama sekitar 30 menit. Setelah itu baru dimulai kajian tafsirnya. Metode yang digunakan yaitu metode menirukan untuk membaca ayatnya baik itu secara keseluruhan maupun per kata hingga tafsirnya. Kemudian menggunakan metode ceramah untuk menjelaskan maksud isi tafsirnya.⁷⁶

Proses pembelajaran kajian tafsir *al-Ibrīz* ini yaitu dibuka dengan tadarus Al Qur'an. Lalu setelah kurang lebih 30 menit, dimulai kajian tafsirnya. Diawali salam kemudian membaca ayat secara keseluruhan oleh pemateri kemudian diulangi oleh jamaah. Setelah itu membaca ayatnya lagi dengan perkata yang dibaca oleh pemateri kemudian ditirukan. Seperti itu hingga beberapa ayat selesai dibaca semua. Kemudian membaca tafsirnya dengan diejakan oleh pemateri dan jamaah menirukannya. Barulah dijelaskan maksud dari isi tafsirnya. Setelah waktunya hampir selesai, kegiatan di tutup dengan do'a dan salam.⁷⁷

b. Pengajian Muslimatan

Pengajian ini dijadwalkan setiap dua minggu sekali yakni pada minggu ke-1 dan ke-3. Waktu pelaksanaannya dimulai pukul 14.00- 15.30 WIB. Jamaah yang mengikuti kegiatan ini adalah dari kaum perempuan baik itu ibu-ibu maupun remaja. Pemateri yang mengisi pengajian ini

⁷⁵ Observasi di Masjid Sabilul Huda Gumelar Lor Tambak Banyumas pada hari Selasa 1 Juni 2021 pukul 05.00 WIB.

⁷⁶ Wawancara dengan Nurul Yakin al-Hafidz, (pemateri di Masjid Sabilul Huda) pada hari Minggu 18 April 2021 pukul 20.00 WIB.

⁷⁷ Observasi di Masjid Sabilul Huda Gumelar Lor Tambak Banyumas pada hari Minggu 30 Juni 2021 pukul 05.00 WIB.

berganti-ganti dengan tidak terpaku oleh satu orang pemateri saja. Materi yang disampaikan tidak ditentukan oleh panitia atau pengurus muslimat melainkan dipilih sendiri oleh pemateri. Biasanya materi yang disampaikan masih ringan tetapi penting untuk keberlangsungan kehidupan sehari-hari. Hal tersebut dikarenakan jamaah yang mengikuti kegiatan ini mayoritas dari kalangan awam.⁷⁸

c. Pengajian Lapanan

Pengajian lapanan adalah pengajian yang dijadwalkan setiap hari Minggu Kliwon. Kegiatan ini dimulai pukul 14.00 WIB sampai dengan selesai. Pengajian ini biasanya dihadiri oleh masyarakat umum baik laki-laki maupun perempuan. Pengisi materi dalam kegiatan ini bersifat kondisional maksudnya yaitu kadang dari pihak internal kadang juga mengundang pemateri dari luar. Materi yang disampaikan tidak dibatasi oleh pihak panitia ataupun pengurus kegiatan ini. Biasanya, karena jamaah yang mengikuti kegiatan ini mayoritas dari kalangan masyarakat yang pengetahuannya awam maka materinya pun terbilang ringan dan berkaitan dengan kehidupan sehari-hari.⁷⁹

d. Peringatan Hari Besar Islam (PHBI).

Peringatan hari besar Islam merupakan kegiatan tahunan yang hanya dilakukan setahun sekali. Contoh kegiatan peringatan hari besar Islam yaitu seperti muharaman, rajaban dan lain sebagainya. Bentuk kegiatan ini biasanya berupa pengajian. Kegiatan ini dilakukan secara kondisional disesuaikan dengan waktu hari besar tersebut. Jika hari besar Islam ini bersamaan waktunya dengan kegiatan rutinan lain seperti kegiatan lapanan maupun muslimatan maka akan digabungkan dalam satu waktu. Ketentuan yang berlaku pun menjadi kondisional tergantung situasi dan kondisi yang ada. Kegiatan ini biasanya dimulai pukul 10.00-selesai jika acaranya besar. Apabila tidak bisa demikian maka waktu

⁷⁸ Wawancara dengan Ngadirin, (masyarakat sekitar Masjid Sabilul Huda) pada hari Rabu 28 April 2021 pukul 08.00 WIB.

⁷⁹ Wawancara dengan Ngadirin, (masyarakat sekitar Masjid Sabilul Huda) pada hari Rabu 28 April 2021 pukul 08.00 WIB.

acaranya mengikuti kegiatan yang berbarengan tadi. Jamaah yang mengikuti kegiatan ini dari berbagai kaum dan bersifat umum. Pemateri yang mengisi pengajian juga kondisional, kadang mengundang pemateri dari luar kadang juga diisi oleh ketua takmir masjid sendiri yakni Bapak Muyasirul Biri.⁸⁰

e. Kegiatan Ramadhan

Kegiatan Ramadhan merupakan kegiatan yang dilakukan di bulan Ramadhan sebagai bentuk upaya memakmurkan masjid. Kegiatan ini terjadwal tiga kali dalam satu minggu yakni hari Selasa, Jumat dan Minggu. Waktunya mulai jam 10.00-11.30 WIB. Dalam kegiatan ini masyarakat yang mengikuti yaitu dari kaum perempuan yang mayoritas ibu-ibu. Prosesnya yaitu dimulai dengan tadarus Al-Qur'an selama satu jam kemudian dilanjutkan pengajian. Pada pengajian kegiatan ramadhan ini pematerinya bergantian antara Bapak Muyasirul Biri dan ustadz Nurul Yakin. Materi yang disampaikan disini sama seperti kegiatan pengajian rutinannya sebelumnya yakni materi yang berkaitan dengan kegiatan sehari-hari baik itu fikih, akhlak, ataupun yang lainnya. Dalam menyampaikan materi, pemateri tidak dibatasi atau bebas memilih materi sendiri tanpa pengaruh penyelenggara yakni takmir masjid.⁸¹

f. Kajian Remaja

Kajian remaja ini adalah ngajinya anak-anak remaja sekitar yang usianya sekitar umur anak SMP atau SMA. Jadwal kajian ini setiap hari kecuali hari Kamis. Waktu pelaksanaannya setelah asar sekitar jam 4. Sistem mengajinya itu setelah santri datang langsung mengaji dan jika sudah mengaji langsung pulang. Metode yang digunakan yaitu metode sorogan dimana santri secara satu per satu menghadap gurunya kemudian membaca kitab yang dikajinya. Alasannya karena setiap anak yang

⁸⁰ Wawancara dengan Muyasirul Biri (Ketua Takmir Masjid Sabilul Huda) pada hari Rabu 14 April 2021 pukul 13.00 WIB.

⁸¹ Wawancara dengan Muyasirul Biri (Ketua Takmir Masjid Sabilul Huda) pada hari Rabu 14 April 2021 pukul 13.00 WIB.

mengaji memiliki tingkatan kitab yang dipelajarinya berbeda-beda. Ada yang kitabnya safinah, takrib, dll.⁸²

2. Waqingahan dan Tadarus Al Quran

Kegiatan ini ada pada awal kepemimpinan takmir masjid saat ini sekitar tahun 2020. Kegiatan ini dijadwalkan oleh takmir masjid seminggu sekali. Waqingahan dilakukan setiap malam selasa dan tadarus Al Quran setiap malam sabtu. Waktunya setelah salat Magrib berjamaah sampai dengan selesai. Paling lama sampai masuknya waktu isya. Yang mengikuti kegiatan ini, yaitu jamaah salat Magrib yang hadir. Sistem Waqingahan yaitu dengan membaca surat waqi'ah secara bersama-sama yang dipimpin oleh imam salat. Demikian juga dengan sistem tadarus Al Quran. Selain kebiasaan tersebut, terdapat. Kegiatan ini dipimpin langsung oleh imam masjid yaitu Bapak Muyasirul Biri.⁸³

3. TPQ

TPQ ini bernama TPQ Sabilul Huda. Pendiri awal TPQ ini yaitu takmir masjid bersama ustadzah Al Hikmah. Awal berdirinya yakni pada tahun 2000. Berdirinya TPQ ini dilatar belakangi oleh adanya banyak anak yang buta huruf Al Quran di sekitar masjid. Visi TPQ yaitu menciptakan generasi qurani sedangkan misinya yaitu menyelenggarakan pendidikan baca tulis Al Quran dan menyelenggarakan pendidikan keagamaan selain baca tulis Al Quran. Namun pada tahun 2003, TPQ ini dikembangkan dan dikelola oleh ustadzah Al Hikmah dan suaminya Ustadz Nurul Yakin al-Hafidz yang tempatnya masih di sekitar Masjid Sabilul Huda.⁸⁴

Sejak saat itu, TPQ ini berganti nama menjadi TPQ Mamba'ul Hisan. Dalam penerimaan santri, syarat yang harus dipenuhi hanya satu yaitu sehat jasmani dan rohani. Waktu yang digunakan kurang lebih satu setengah jam setelah salat asar. TPQ ini berlangsung setiap hari kecuali hari Jumat dan

⁸² Wawancara dengan Muyasirul Biri, (pengelola kajian remaja di Masjid Sabilul Huda) pada hari Rabu 3 Juni 2021 pukul 13.00 WIB

⁸³ Wawancara dengan Muyasirul Biri, (Ketua Takmir Masjid Sabilul Huda) pada hari Rabu 14 April 2021 pukul 13.00 WIB.

⁸⁴ Wawancara dengan Muyasirul Biri, (pengelola kajian remaja di Masjid Sabilul Huda) pada hari Rabu 3 Juni 2021 pukul 13.00 WIB

Minggu. Waktunya setelah salat Asar sekitar Jam 16.00 sampai dengan selesai. Biasanya lama waktu mengaji yaitu kurang lebih satu jam. Pembelajaran yang diberikan yaitu tentang baca tulis Al Quran, akhlak, tajwid, fasolatan, ketauhidan dan do'a-do'a sehari-hari. Metode pembelajarannya menggunakan sorogan untuk mengaji Iqra, Al Quran, dan kitab sesuai dengan jenjang dan kemampuan anak. Sedangkan untuk pembelajaran selain itu menggunakan metode klasikal atau bersama-sama. Sistem pembelajarannya yaitu tatap muka secara langsung di kelas masing-masing. Di TPQ ini setiap santri wajib memiliki buku prestasi sebagai bentuk penilaian tertulis yang dilakukan setiap hari.⁸⁵

Proses pembelajaran di TPQ jenjang pertama ini yaitu diawali dengan salam guru terhadap santri kemudian dilanjutkan dengan doa bersama. Doa tersebut terdiri dari membaca surat Al-Fatihah, surat An-Nas hingga surat An-Nasr, dan diakhiri dengan membaca doa sebelum belajar. Setelah doa, santri belajar bersama sesuai dengan jadwal yang telah ditentukan. Setelah itu, santri mengaji Iqra secara langsung setor bacaan pada gurunya. Sebelum menyetorkan bacaan, setiap santri harus muraja'ah sendiri bacaan sebanyak tiga kali sekali duduk. Setelah semua santri selesai mengaji, santri berkumpul kemudian membaca doa penutup yakni membaca surat Al-'Asr dan hamdalah bersama. Terakhir ditutup salam oleh guru dan santri secara bergantian bersalaman dengan gurunya.⁸⁶

Pada jenjang lanjut santri digolongkan menjadi dua. Pertama, yang masih Al Quran dan kedua, yang sudah selesai Al Quran yakni kitab. Proses pembelajarannya yaitu mulai dari salam oleh guru/ustadz kemudian membaca doa bersama yang terdiri dari al Fatihah, An-Nas hingga An-Nasr dan juga doa sebelum belajar. Setelah itu, guru memberikan tugas untuk muraja'ah bacaan baik itu Al Quran maupun kitab. Kemudian baru mengaji secara langsung dengan Ustadz dengan metode sorogan. Setelah semua

⁸⁵ Wawancara dengan Ustadzah Al Hikmah, (pengelola TPQ Mamba'ul Hisan) pada hari Minggu 18 April 2021 pukul 20.30 WIB.

⁸⁶ Observasi di TPQ Mamba'ul Hisan Gumelar Lor Tambak Banyumas pada hari Senin 19 April 2021 pukul 16.00 WIB.

santri selesai mengaji, santri berdoa bersama untuk doa penutup yaitu membaca surat Al-‘Asr. Kemudian ditutup dengan salam dan berjabat tangan untuk pamit pulang.⁸⁷

4. Pondok Pesantren

Pondok pesantren ini berdiri sekitar tahun 1980an. Pondok ini diprakarsai oleh Mbah K. Dawam. Pondok ini merupakan pondok klasik yang mempelajari kitab-kitab kuning. Metode belajarnya pun menggunakan metode sorogan dan bandungan. Santri yang mengaji tidak hanya dari lingkungan masjid tetapi juga dari tetangga desa. Santri di pesantren tersebut tidak semuanya tinggal di pondok melainkan ada yang di laju. Jadwal mengajinya mulai dari ba'da subuh hingga waktu dhuha dan dilanjutkan ba'da maghrib dan isya hingga selesai. Setelah Mbah K. Dawam meninggal, pondok ini dilanjutkan oleh anaknya namun lambat laun jumlah santrinya menipis dan saat ini pondok ini memulai dari awal lagi yaitu tahap merintis.⁸⁸

Selain pondok Sabilul Huda terdapat pondok lain yang berdiri di sekitar masjid. Pondok pesantren ini bernama Darul ‘ulum. Didirikan oleh Ustadz Nurul Yakin al-Hafidz. Pondok ini khusus untuk laki-laki. Tipe pondok pesantren ini yaitu pondok pesantren tradisional dengan berorientasi pada Al Quran. Metode yang digunakan di pondok pesantren ini yaitu metode Tahfidz. Penerima setoran hafalan langsung kepada Ustadz Nurul Yakin al-Hafidz. Selain hafalan Al Quran santri juga mengaji kitab kuning. Jadwal ngaji santri pondok pesantren Darul Ulum yaitu pagi ba'da subuh mengaji kitab *Jurūmiyyah* setiap hari Senin, Kamis, dan Sabtu. Ba'da Dzuhur mengaji kitab *Ta'limul Muta'alim* setiap hari kecuali hari Jumat. Ba'da Asar mengaji kitab *Waṣiyatul Muṣtofa* setiap hari kecuali hari Jumat dan Minggu. Ba'da Magrib mengaji kitab fikih (*Safinatun Najāh*, *Sulam Ṭaufik*, *Sulam Munajāt*, dan *Fathul Qarīb*) sesuai tingkatan masing-masing

⁸⁷ Observasi di TPQ Mamba'ul Hisan Gumelar Lor Tambak Banyumas pada hari Selasa, 20 April 2021 pukul 16.00 WIB.

⁸⁸ Wawancara dengan Muyasirul Biri, (pengelola kajian remaja di Masjid Sabilul Huda) pada hari Rabu 3 Juni 2021 pukul 13.00 WIB

setiap hari. Ba'da Isya mengaji *Al-akhlaq lil Banīn* setiap hari. Kemudian ada tambahan mengaji pada malam sabtu sekitar jam 10 mulainya yakni kitab *Riyādus ṣālihīn* dan malam minggu kitab *Ihyā 'Ulumuddīn* dan *Tafsīr Jalālain* dengan jadwal bergantian. Selain mengaji, santri dijadwalkan untuk setoran hafalan Al Quran setiap hari ba'da Subuh kecuali hari Selasa dan Jumat untuk menambah muroja'ah dan setiap ba'da Isya khusus untuk muroja'ah maksimal satu halaman.⁸⁹

C. Analisis Pemberdayaan Masjid Sebagai Pusat Pendidikan Islam di Masjid Sabilul Huda Gumelar Lor Tambak Banyumas

Masjid adalah tempat yang digunakan untuk ibadah terutama salat. Oleh karena itu masjid ini menjadi tempat yang dimuliakan oleh umat Islam. Namun pada hakikatnya, masjid ini tidak hanya untuk salat saja tetapi juga sebagai tempat untuk melakukan berbagai kegiatan yang mengandung kepatuhan. Hal tersebut sesuai dengan firman Allah SWT dalam Q.S. al-Jin ayat 18

وَأَنَّ الْمَسَاجِدَ لِلَّهِ فَلَا تَدْعُوا مَعَ اللَّهِ أَحَدًا

dan Sesungguhnya masjid-masjid itu adalah untuk Allah. Maka janganlah kamu menyembah apapun di dalamnya selain Allah. (Q.S. Al Jin: 18)⁹⁰

Dengan demikian di masjid ini tidak hanya untuk melakukan salat saja, tetapi juga dapat sebagai tempat mencari ilmu, membangun peradaban dan pusat pendidikan Islam serta menjalin ukhuwah Islamiyah. Pada dasarnya, masjid dibangun untuk mendidik umat Islam. Dari awal adanya masjid dan berkembang hingga saat ini, Islam sendiri telah mendidik umatnya untuk memakmurkan masjid dimana memakmurkan masjid merupakan salah satu aspek pemberdayaan masjid melalui aktivitas di masjid. Hal ini sesuai dengan firman Allah SWT dalam Q.S. At –Taubah ayat 18 yang berbunyi:

إِنَّمَا يَعْمُرُ مَسَاجِدَ اللَّهِ مَنِ آمَنَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَأَقَامَ الصَّلَاةَ وَآتَى الزَّكَاةَ وَلَمْ يَخْشَ إِلَّا اللَّهَ فَعَسَىٰ أُولَٰئِكَ أَنْ يَكُونُوا مِنَ الْمُهْتَدِينَ

⁸⁹ Wawancara dengan Ustadzah Al Hikmah, (pengelola TPQ Mamba'ul Hisan) pada hari Minggu 18 April 2021 pukul 20.30 WIB.

⁹⁰ Yayasan Penyelenggara Penerjemah Al-Qur'an Departemen Agama RI, *Al Qur'an Dan Terjemahnya*, Semarang: Karya Toha Putra, 2002), hlm. 844.

(18) hanya yang memakmurkan masjid-masjid Allah ialah orang-orang yang beriman kepada Allah dan hari Kemudian, serta tetap mendirikan SALAT, menunaikan zakat dan tidak takut (kepada siapapun) selain kepada Allah, Maka merekalah orang-orang yang diharapkan Termasuk golongan orang-orang yang mendapat petunjuk. (Q.S. At-Taubah: 18)⁹¹

Dari ayat tersebut menunjukkan bahwa dalam memakmurkan masjid itu tidak hanya terletak pada segi bangunan masjidnya tetapi juga harus diikuti dengan keimanan pada diri manusia baik itu melalui salat berjamaah, zakat, maupun kegiatan-kegiatan ibadah lainnya. Rasulullah SAW telah mencontohkan pada masanya bahwa Beliau telah memberdayakan masjid dalam lima aspek yaitu aspek spiritual, sosial, pendidikan, ekonomi dan politik dengan tetap didasarkan atas syari'at Islam. Dari beberapa kegiatan tersebut peneliti mengklasifikasikan menjadi beberapa aspek yang terkandung di dalamnya

1. Aspek Spiritual (*rūhāniyah*)

Spiritual dapat dimaknai sebagai suatu hal yang berkaitan dengan jiwa atau ruhani. Dalam pandangan Islam spiritual sendiri berkaitan langsung dengan Allah SWT yakni Tuhan Yang Maha Esa. Sedangkan dalam agama Islam spiritualitas itu terletak pada Islam itu sendiri dimana Islam mempresentasikan ajaran-ajaran yang bersifat terpadu dan menyeluruh. Spiritual tersebut merupakan kebenaran mutlak dimana perwujudannya dapat diketahui dari kedekatan terhadap Tuhan Yang Maha Esa berupa ketakwaan, keimanan, ketawadhu'an, keikhlasan, pengabdian dan penyembahan. Hal tersebut dapat kita temukan di pondok pesantren. Dalam pondok pesantren Darul 'Ulum dapat kita ketahui bahwa disetiap kegiatan santri di pondok selalu diupayakan, ditanamkan dan diajarkan kegiatan yang bersifat spiritual baik itu melalui kegiatan ibadah ritual seperti salat berjamaah yang didukung dengan adanya kegiatan wiridan dimana kegiatan tersebut termasuk dalam kegiatan dzikir yang merupakan salah satu bentuk mendekatkan diri kepada Allah SWT. Selain dalam kegiatan ibadah ritual,

⁹¹ Yayasan Penyelenggara Penerjemah Al-Qur'an Departemen Agama RI, *Al Qur'an Dan Terjemahnya*, Semarang: Karya Toha Putra, 2002), hlm. 256.

terdapat pembelajaran-pembelajaran yang terkandung dalam kitab yang dipelajari sebagai bentuk pengajaran ketauhidan untuk meningkatkan keimanan dan ketakwaan santri.

Kegiatan keagamaan yang ada baik itu berupa kajian atau pengajian, tadarus Al Quran, hingga TPQ juga dapat menumbuhkan kecerdasan spiritual, sehingga seorang santri dapat memaknai segala sesuatu dengan luas dan mendalam dengan dapat menyeimbangkan antara hati, keinginan dan pikiran, berupaya disertai tawakal, selalu merasa diawasi oleh Allah SWT, berpegang teguh terhadap-Nya, dan lain sebagainya.

2. Aspek Sosial (*Ijtimā'iyah*)

Aspek sosial adalah suatu sudut pandang yang memperhatikan hal-hal yang berhubungan dengan masyarakat dan atau sifat kemasyarakatan yang mengutamakan kepentingan umum. Sifat yang termasuk dalam sifat sosial yaitu seperti tolong menolong, empati, keadilan, toleransi, kerja sama dan lain sebagainya. Pemberdayaan pada aspek ini telah dicontohkan pada masa Rasulullah SAW dalam Masjid Nabawi yang didirikan sebagai sentral ibadah dan aktivitas kaum muslimin hingga mampu menghilangkan semua sikap sosial yang kurang baik pada masyarakat Arab seperti konflik yang berkepanjangan, fanatisme suku, dll. Caranya dengan Rasulullah memerintahkan, membimbing dan mengajari kaum muslimin dalam mensucikan jiwa. Usaha yang dilakukan oleh Rasulullah dalam menciptakan sikap sosial masyarakat Islam yaitu dengan adanya pengalaman spiritual dan pendidikan di masjid Nabawi disertai dengan tauladan yang selalu ditanamkan oleh Rasulullah. Hal tersebut dapat kita lihat dalam kegiatan kajian atau pengajian seperti pengajian muslimatan, lapanan, peringatan hari besar Islam, dan kegiatan Ramadhan di Masjid Sabilul Huda dimana takmir masjid melibatkan masyarakat dalam berpartisipasi langsung di acara tersebut baik itu berupa tolong-menolong dan kerja sama dalam melaksanakan kegiatan tersebut, maupun keadilan dalam menerima siapa saja masyarakat yang ingin ikut membantu. Selain pengalaman sosial yang didapat, masyarakat juga mendapat suntikan sikap sosial yang disisipkan

dalam isi pengajian seperti pengajaran tentang berbagai sikap peduli terhadap sesama, menjalin silaturahmi, hingga toleransi dalam bermasyarakat.

3. Aspek Pendidikan

Pendidikan merupakan bentuk bimbingan sadar yang dilakukan oleh seorang pendidik terhadap peserta didik dengan tujuan menjadikan peserta didik menjadi orang yang lebih baik. Selain itu dapat juga dikatakan bahwa pendidikan sebagai pengembang potensi pribadi pada semua aspek mulai dari aspek jasmani, rohani dan akal. Pada pemberdayaan bidang pendidikan diawali di Makkah dengan Nabi secara dialogis mengajarkan dan membimbing kaum muslimin tentang kandungan al Qur'an serta menyeru pada kaum Quraisy. Rasulullah menginginkan dengan berlandaskan ilmu pengetahuan dan keimanan, Islam dapat diterima dengan adanya keyakinan dan kesadaran penuh. Kemudian dilanjutkan di Madinah dimana pendidikan kaum muslim berpusat di Masjid Nabawi dengan memberikan kesempatan yang sama terhadap kaum laki-laki dan perempuan dalam menerima pendidikan. Materi yang disampaikan berupa nilai-nilai dari Al Qur'an dengan bentuk penyampaian secara umum dan halaqah (duduk melingkar). Seperti halnya kegiatan pendidikan di Masjid Sabilul Huda mulai dari kegiatan kajian subuh, pengajian lapanan, muslimatan, peringatan PHBI, kegiatan Ramadhan, ngaji remaja, rutinan waqi'ahan dan tadarus Al Quran hingga pembelajaran dalam pondok pesantren dan TPQ. Semua kegiatan merupakan kegiatan pendidikan sebagai bentuk pemberdayaan masjid karena kegiatan-kegiatan tersebut merupakan proses pembelajaran dengan bimbingan dari seorang pendidik yakni guru atau ustadz terhadap peserta didik yakni santri atau masyarakat dengan tujuan untuk menjadikan seorang individu yang lebih baik.

4. Aspek Ekonomi

Aspek ekonomi merupakan bagian yang tidak kalah penting diberdayakan bahkan biasanya dipandang krusial dan menjadi pusat perhatian. Pemberdayaan ekonomi di masjid dapat berupa zakat, infak,

sedekah, wakaf, hibah dan lain sebagainya. Islam sendiri mewajibkan zakat sebagai salah satu solusi mengatasi masalah ekonomi seperti kemiskinan yang sifatnya individu bagi setiap umat Islam. Seperti halnya di Masjid Sabilul Huda melangsungkan pemberdayaan aspek ekonomi dengan adanya pengelolaan infak masjid, kegiatan zakat fitrah, dan kegiatan qurban dimana infa masjid dapat membantu kemakmuran masjid dan zakat serta qurban dapat membantu memakmurkan masyarakat.

5. Aspek Politik

Yang dimaksudkan politik di sini yaitu politik yang sesuai dengan syariat Islam. Maksudnya yaitu politik yang menyerukan manusia agar diri mereka dapat berserah diri secara mutlak kepada Allah SWT dan menolak secara mutlak juga hal-hal yang bertentangan dengan kehendak Allah SWT serta untuk saling menjaga hubungan yang selaras dengan sesama manusia. Salah satu upaya dalam memberdayakan masjid pada masa Rasulullah yaitu dengan pembangunan masjid yang digunakan untuk membangun sebuah kekuatan. Masjid tidak hanya untuk ibadah saja namun juga digunakan untuk musyawarah kaum muslimin dan disertai motivasi, harapan dan janji-janji Allah bagi mereka yang menolong agama Allah yang diberikan oleh Nabi sebagai penguat. Hal tersebut juga terdapat dalam Masjid Sabilul Huda dimana masjid digunakan oleh masyarakat untuk musyawarah bersama yang sifatnya umum yang kadang dilakukan setelah salat atau waktu yang telah ditentukan bersama secara kondisional. Selain itu, juga dapat dari kegiatan pengajian ataupun tausiyah dimana didalamnya dapat terkandung motivasi dan pemberian penguatan keimanan dan ketakwaan terhadap harapan dan janji Allah SWT bagi mereka yang menolong agama Allah. Kegiatan-kegiatan keagamaan yang ada di masjid ini dan sekitarnya juga merupakan bentuk upaya untuk menolong agama Allah SWT.

Dari beberapa aspek pemberdayaan masjid tersebut penulis memfokuskan pada pemberdayaan pada aspek pendidikan karena pendidikan merupakan suatu hal yang sangat penting untuk manusia. Khususnya dalam pendidikan Islam, manusia diharapkan dapat menjalankan ajaran Islam dengan

baik dan sempurna hingga terpancar pada sikap dan tingkah laku dalam kehidupannya dengan tujuan kebahagiaan dan dan kesuksesan di dunia dan akhirat. Dengan demikian, manusia membutuhkan bekal ilmu untuk menjalani kehidupan sehari-hari.

Pemberdayaan masjid sebagai pusat pendidikan Islam merupakan suatu usaha yang penting dalam memakmurkan masjid dari berbagai fungsi masjid yang ada. Seperti halnya pada masa Rasulullah, masjid di konsep juga sebagai tempat mencari ilmu, membangun peradaban dan juga sebagai pusat pendidikan untuk umat Islam. Bentuk transformasi ilmu juga dicontohkan pada masa Rasulullah yakni seperti khutbah Jumat, penyampaian wahyu, dan *halaqah* ilmu sebagai bentuk upaya memenuhi kebutuhan jamaah terhadap pelaksanaan kewajiban.

Hal tersebut sesuai dengan hasil penelitian yang telah diperoleh di Masjid Sabilul Huda Gumelar Lor melalui wawancara, observasi dan dokumentasi bahwasannya Masjid Sabilul Huda menyeimbangkan antara pembangunan masjid secara fisik dengan memupuk keimanan jamaah dengan berbagai kegiatan yang bernilai ibadah. Oleh sebab itu, dalam memakmurkan masjid dengan memberdayakan masjid sebagai pusat pendidikan Islam takmir Masjid Sabilul Huda melakukan beberapa hal yaitu dengan mengadakan kajian yakni mulai dari kajian subuh, pengajian muslimatan, pengajian lapanan, pengajian peringatan hari besar Islam, kegiatan Ramadhan, dan ngaji remaja. Selain itu juga ada waqingahan, tadarus Al Qur'an dan juga di dukung dengan adanya TPQ dan pondok pesantren di sekitar masjid.

Dalam rangka memberdayakan masjid sebagai pusat pendidikan Islam, Masjid Sabilul Huda dijadikan sebagai pusat kegiatan yang mengandung pendidikan Islam seperti

1. Kajian

Selain salat yang menjadi tiang utama, terdapat tiang-tiang pendukung dalam memakmurkan masjid dan menjadi salah satu bentuk pendidikan masjid yaitu kajian. Kajian dapat disebut juga dengan majelis taklim atau dapat juga disebut pengajian. Di setiap masjid yang memberdayakan masjid

pasti tidak lepas dengan kegiatan ini. Kegiatan ini merupakan wadah untuk masyarakat dalam mencari ilmu, membina dan mengembangkan kehidupan beragama dalam rangka menciptakan insan yang bertakwa kepada Allah SWT. Kajian ini juga merupakan bentuk pendidikan Islam bagi masyarakat secara langsung dengan adanya guru dan murid yang datang dan duduk bersama pada sebuah tempat untuk membahas ilmu. Dengan kata lain, kajian ini adalah suatu proses dimana seseorang melakukan sesuatu untuk orang lain untuk menanamkan dan mengembangkan ajaran Islam beserta nilai-nilainya sebagai pandangan hidup. Terdapat beberapa jenis kajian yang berlangsung di Masjid Sabilul Huda Gumelar Lor yaitu seperti:

a. Kajian subuh

Kajian diwaktu subuh ini telah diprakarsai pada masa Rasulullah dimana setelah melakukan salat jamaah subuh para sahabat duduk dalam *halaqah* baik itu membaca Al Quran maupun mempelajari ilmu. Hal tersebut terjadi juga pada masa sekarang khususnya di Masjid Sabilul Huda ini. Kegiatan ini tidak dikhususkan untuk sebagian kaum tapi dapat diikuti oleh setiap masyarakat. Metode yang digunakan pada dasarnya menggunakan ceramah interaktif dimana jamaah tidak hanya mendengarkan tetapi jamaah juga dapat bertanya jika memang mereka belum paham atau ada yang ingin ditanyakan. Dalam kajian subuh ini terdapat dua kitab yang dikaji. Pertama, mengkaji kitab *al-Ibrīz* dimana itu berarti selain membaca al Qur'an tetapi juga isi kandungannya. Kedua, kitab *Durratun Nāṣihīn* yang berisi nasihat, peringatan dan keutamaan dalam ibadah. Dalam kajian ini setiap jamaah memiliki kitab yang diajarkan, tidak hanya mendengarkan ceramah.

b. Pengajian Muslimatan

Muslimat adalah sekelompok masyarakat yang beranggotakan kaum perempuan dan biasanya mayoritas ibu-ibu. Muslimatan ini biasa dikenal sebagai organisasi bagi perempuan NU (Nahdatul Ulama). Tujuan organisasi ini dalam mengadakan pengajian ini yaitu dapat membuat masyarakat sekitar dapat memahami Islam secara *kafah*

(keseluruhan/utuh). Oleh karena itu, kegiatan ini selain menjadi kegiatan positif yang diikuti oleh ibu-ibu juga menjadi wadah untuk menimba ilmu yang lebih intim karena hanya dihadiri oleh kaum perempuan saja. Jadi, kaum perempuan tersebut lebih leluasa dalam menanyakan atau berdiskusi perihal masalah yang dihadapi oleh perempuan. Selain itu, kegiatan pengajian ini juga sejalan dengan tujuan Masjid Sabilul Huda yaitu untuk memfasilitasi masyarakat dalam menambah dan memperdalam ilmu pengetahuan khususnya agama Islam.

c. Pengajian Lapanan

Pengajian lapanan merupakan suatu ibadah tambahan sebagai bentuk upaya mendekatkan diri kepada Allah SWT. Yang dimaksud dengan ibadah tambahan yaitu ibadah yang tidak mengganggu kewajiban sebagai hamba terhadap Allah SWT yaitu menjauhi larangan dan mematuhi perintah-Nya. Dengan demikian, masyarakat dapat memanfaatkan kegiatan ini untuk berbenah diri dan memperbaiki diri dari hal-hal yang keji dan mungkar. Pengajian lapanan ini dilakukan rutin. Oleh karena itu, pengajian ini dapat dikatakan sebagai media pendidikan Islam dan juga dakwah menuju transformasi sosial keagamaan sehingga berkembanglah kehidupan pribadi dan masyarakat Islam. Pengajian lapanan ini diadakan untuk umum dimana setiap masyarakat boleh mengikutinya. Takmir masjid selalu menyediakan pembicara untuk menambah wawasan masyarakat dan memfasilitasi masyarakat untuk menimba ilmu.

d. Pengajian Peringatan Hari Besar Islam

Pengajian ini merupakan salah satu bentuk cara merayakan peristiwa hari raya keagamaan dimana didalamnya mengandung ajaran Islam yang merupakan ajaran yang dibawa oleh Nabi Muhammad SAW. Jumlah masjid di Indonesia memang banyak hingga ratusan ribu bangunan, namun tidak semua masjid dapat melaksanakan perayaan tersebut. Masjid Sabilul Huda merupakan salah satu contoh masjid yang selalu melaksanakan aktivitas peringatan hari besar Islam. Peringatan

hari besar Islam yaitu seperti Muharaman, Rajaban, Idul Fitri, Idul Adha dan lain sebagainya. Kegiatan ini dimanfaatkan oleh takmir masjid sebagai wadah pendidikan bagi masyarakat dalam rangka mengingat, mengenal dan mengamalkan tentang keutamaan-keutamaan, kesunahan dan juga hikmah didalam setiap hari-hari besar Islam serta yang terpenting dapat lebih mendekatkan diri kepada Allah SWT.

e. Kegiatan Ramadhan

Ramadhan merupakan suatu bulan Hijriyah dimana setiap umat muslim diwajibkan untuk berpuasa satu bulan penuh kecuali terdapat udzur syar'i. Bulan ini juga merupakan salah satu bulan yang dimuliakan diantara bulan-bulan yang lain dimana setiap kegiatan ibadah yang dilakukan di bulan ini akan mendapatkan pahala yang berlipat ganda. Selain itu bulan Ramadhan ini sering dikenal dengan bulan suci yang penuh dengan berkah dan ampunan. Bulan Ramadhan ini juga dipilih Allah SWT sebagai bulan diturunkannya kitab Al Qur'an. Oleh karena itu, Masjid Sabilul Huda mengambil kesempatan tersebut dengan mengadakan kegiatan tadarus Al Quran dengan disertai tausiah. Hal tersebut bertujuan untuk lebih mendekatkan diri kepada Allah SWT. Dalam kegiatan ini terdapat dua sesi. Sesi pertama untuk tadarus Al Quran dan sesi kedua ada tausiyah. Dalam kegiatan ini masyarakat dapat memperoleh dua pengajaran sekaligus. Pertama, masyarakat dapat meningkatkan bacaan Al Qur'an melalui tadarus dan kedua, mendapat ilmu dari tausiah tadi.

f. Kajian Remaja

Remaja merupakan suatu masa dimana intelektualnya telah perkembangan. Biasanya fase remaja ini dikenal dengan fase pencarian jati diri. Pada fase ini remaja biasanya memiliki banyak keinginan untuk masa depannya namun sebenarnya remaja belum memiliki cukup bekal untuk mewujudkannya. Tidak seimbangny keinginan dan bekal menjadikan seorang remaja gelisah. Oleh karena itu, perlu adanya pengendali yaitu salah satunya dengan menyaluran ke suatu hal yang

positif agar remaja tersebut tidak terjerumus dalam kesesatan. Hal ini sejalan dengan adanya kajian remaja di Masjid Sabilul Huda yang memberikan wadah terhadap remaja untuk melakukan hal-hal positif yang dapat menambah bekal keilmuan yang diharapkan. Kajian remaja merupakan pendidikan khusus dimana anak telah selesai di jenjang TPQ. Dalam kajian ini menggunakan metode sorogan maka setiap anak akan mendapat perhatian penuh dari ustadz. Dengan demikian akan mempermudah tercapainya tujuan yakni memperdalam ilmu karena pembelajaran yang didapat lebih mendalam dari pada pengajian yang dilakukan secara bersama.

2. Waqingahan dan Tadarus Al Quran

Al Quran adalah kitab suci umat Islam yang menjadi mukjizat Nabi Muhammad SAW yang turun secara berangsur selama 22 tahun 2 bulan 22 hari. Salah satu keutamaannya membaca Al Quran adalah mencerdaskan otak. Dapat dikatakan bahwa Al Quran merupakan stimulus yang paling baik bagi otak. Selain itu, membaca Al Quran merupakan kegiatan yang setiap melakukannya itu dihitung ibadah dan mendapat pahala. Bahkan hitungannya bukan per juz, surat, maupun ayat akan tetapi per huruf yang dibaca. Di masjid Sabilul Huda mengupayakan adanya pembiasaan pembacaan Al Quran yang menjadi rutinitas baik itu sebagian seperti pembacaan surat Al Waqi'ah maupun secara utuh seperti pembacaan Al Quran secara bertahap dan berkesinambungan. Kegiatan ini, memberikan pengajaran pembiasaan melakukan kegiatan yang bernilai ibadah. Selain itu, karena keutamaannya yang dapat menjadikan otak cerdas maka hal ini akan membantu mendukung kegiatan pendidikan apapun bentuknya. Dengan kecerdasan yang dimiliki setiap orang akan mudah memahami setiap pembelajaran yang diberikan.

Dalam pembacaan Al Quran terdapat beberapa pola tingkatannya yakni *tahqiq* (pola membaca yang paling lambat dan pelan-pelan), *tartil* (membaca dengan pelan dan tenang), *tadwir* (tingkatnya sedang, antara tartil dan Hard), dan *Hard* (pola membaca yang paling cepat). Dalam hal ini,

dalam pembacaan surat Waqi'ah dan tadarus Al Quran menggunakan pola baca tadwir dimana dalam membaca dengan kecepatan sedang yakni antara bacaan tartil dan hard. Hal ini disesuaikan dengan jamaah yang mengikuti kegiatan ini.

3. TPQ

TPQ merupakan lembaga pendidikan Islam yang keberadaannya telah diakui oleh pemerintah. Hal ini dibuktikan dengan adanya Peraturan Pemerintah No. 55 tahun 2007 pasal 24 ayat 2 tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan. Dalam pasal tersebut dinyatakan bahwa Pendidikan Al Quran itu terdiri dari Taman Kanak-Kanak Al Quran (TKQ/TKA), Taman Pendidikan Al Quran (TPA/TPQ), Ta'limul Quran lil Aulad (TQA), bentuk sejenis lainnya. Perkembangan Pendidikan Al Quran terjadi begitu pesat. Hal tersebut menjadi tanda bahwa terdapat peningkatan kesadaran bagi masyarakat akan pentingnya kompetensi baca tulis Al Quran dan keberadaannya di Indonesia. Oleh karena itu, masyarakat mayoritas memberikan pendidikan anaknya tidak hanya pendidikan formal di sekolah tetapi juga didukung dengan pendidikan non formal seperti di TPQ.

TPQ ini bertujuan untuk menciptakan generasi Qurani dengan mengajarkan Al Quran dan dasar-dasar agama Islam pada anak usia dini. Dimana pada usia tersebut merupakan masa kritis-kritisnya anak. Oleh karena itu, dalam pembelajaran di TPQ tersebut dilengkapi dengan pembelajaran akhlak agar dapat membentuk kepribadian anak yang Islami. Dalam TPQ ini terdapat dua jenjang pendidikan yaitu pendidikan untuk anak yang belum bisa membaca Al Quran dan pendidikan untuk anak yang sudah bisa membaca Al Qur'an. Metode bagi anak yang belum bisa membaca Al Quran di TPQ ini yakni dengan metode iqra. Sedangkan yang sudah bisa membaca Al Quran menggunakan metode baca simak dimana santri membaca dan disimak langsung oleh gurunya. Dalam TPQ tidak hanya berhenti pada bacaan Al Quran saja tetapi juga mempelajari kitab-kitab kuning. Untuk mempelajari kitab ini menggunakan metode sorogan agar anak mendapat perhatian penuh dari ustadz. Dengan demikian akan

mempermudah tercapainya tujuan yakni memperdalam ilmu karena pembelajaran yang didapat lebih mendalam dari pada pengajian yang dilakukan secara bersama.

4. Pondok Pesantren

Lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia yakni pondok pesantren. Pondok pesantren juga menjadi tempat pendidikan yang berpengaruh terhadap menciptakan generasi-generasi ulama dan turut mencerdaskan masyarakat. Karena pendidikan pesantren diselenggarakan di masyarakat maka dapat dipadukan dengan jenis pendidikan lain. Seperti halnya TPQ yang ada di pondok pesantren ini. TPQ ini merupakan jenis pendidikan untuk anak-anak dan berada dalam lingkungan pesantren. Seperti halnya pada Masjid Sabilul Huda ini terdapat pondok pesantren dan TPQ di lingkungannya. Hal ini memudahkan masyarakat dalam memberikan pendidikan Islam tingkat lanjut. Di pondok pesantren ini setiap orang diberikan kesempatan yang sama untuk mendaftarkan dirinya tanpa adanya diskriminasi. Hal ini sejalan dengan UU RI No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dalam pasal 5 ayat 1 yaitu

“Setiap warga negara mempunyai hak yang sama untuk memperoleh pendidikan yang bermutu”⁹²

Dari berbagai bentuk kegiatan yang diadakan di Masjid Sabilul Huda Gumelar Lor dan sekitarnya menunjukkan bahwa masjid tersebut menjadi pusat pendidikan Islam. Hal ini dibuktikan dengan adanya hubungan antara satu lembaga yakni masjid itu sendiri dan lembaga lain seperti TPQ dan pondok pesantren yang titik temu antara ketiganya berada di masjid yakni dalam kegiatan-kegiatannya. Adanya ketiga lembaga tersebut saling melengkapi kebutuhan masyarakat dalam memperdalam ilmu di setiap jenjangnya. Mulai dari usia anak-anak hingga lanjut usia. Dari jenjang pendidikan dasar hingga pendidikan lanjut. Dan dari kegiatan yang bersifat khusus hingga yang umum. Dalam memberdayakan masjid ini dikelola langsung oleh takmir masjid dan pemberdayaan yang dilakukan oleh takmir masjid terhadap TPQ dan pondok

⁹² UU RI No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional

pesantren Sabilul Huda berkerja sama dengan pemilik TPQ Mambaul Hisan dan Pondok Pesantren Darul ‘Ulum. Melalui pemberdayaan yang dilakukan oleh takmir masjid sebagai pusat pendidikan Islam, masjid dapat menyediakan tempat dan mengadakan kegiatan belajar di dalam maupun di samping masjid dalam bentuk *kuttab* hingga pondok pesantren agar masyarakat dapat merasakan fungsi masjid secara maksimal untuk melakukan ibadah dan mencari ilmu khususnya ilmu agama Islam. Karena pada hakikatnya masjid memang digunakan masyarakat sebagai pusat pendidikan Islam yang bertujuan untuk memberikan pengajaran pada setiap individu agar memiliki pribadi sesuai dengan ajaran Islam dan membekali setiap insan dalam kehidupan di dunia maupun diakhirat.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berlandaskan data yang telah diperoleh dan telah melewati tahap analisis oleh peneliti dengan berdasarkan teori dan hasil di lapangan, maka kesimpulannya adalah Pemberdayaan masjid sebagai pusat pendidikan Islam merupakan salah satu bentuk upaya memakmurkan masjid khususnya dalam aspek pendidikan Islam yakni dengan adanya pengadaan kegiatan-kegiatan dan pembiasaan yang mengandung pendidikan Islam. Pemberdayaan masjid sendiri mencakup beberapa aspek seperti aspek spiritual, sosial, pendidikan, ekonomi dan politik. Pengadaan kegiatan-kegiatan yang mengandung pendidikan Islam yang dilakukan di Masjid Sabilul Huda yaitu adanya kajian subuh, pengajian lapangan, muslimatan, Peringatan Hari Besar Islam, kegiatan Ramadhan, TPQ dan pondok pesantren. Dengan didukung adanya TPQ dan Pondok Pesantren sekitarnya menjadikan masjid sebagai pusat pendidikan Islam dimana takmir masjid bekerjasama dengan lembaga pendidikan di sekitar masjid.

B. Saran

Beberapa saran yang dapat diberikan penulis dari hasil penelitian tentang pemberdayaan masjid sebagai pusat pendidikan Islam adalah

1. Bagi takmir masjid untuk lebih berinovasi dalam pemberdayaan masjid sebagai pusat pendidikan Islam baik itu dari kegiatannya maupun prosesnya.
2. Bagi masyarakat sebagai sasaran kegiatan pemberdayaan, agar lebih berpartisipasi dengan aktif agar dapat menciptakan masjid yang makmur dan dapat mendapat hikmah dari setiap kegiatan yang telah tersedia.
3. Bagi santri, untuk selalu meningkatkan keaktifan dalam mengaji dan lebih memanfaatkan lembaga pendidikan Islam yang ada.

DAFTAR PUSTAKA

- Aditya, Titin. 2017. "Upaya Meningkatkan Fungsi Masjid Al-Hidayah Sebagai Tempat Pendidikan Islam Bagi Remaja Di Desa Adijaya Kecamatan Terbanggi Besar Lampung Tengah", *Skripsi Lampung: Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung*.
- Arianto, Nanang. 2021. "Manajemen Badan Kemakmuran Masjid (BKM) Dalam Pengembangan Dakwah Islamiyah", *Jurnal Program Studi Manajemen Dakwah*, Vol. 1.No. 1.
- Awwaliyah, Robiatul, and Hasan Baharum. 2018. "Pendidikan Islam Dalam Sistem Pendidikan Nasional (Telah Epistemologi Terhadap Problematika Pendidikan Islam)", *Jurnal Ilmiah DIDAKTIKA*, Vol. 19.No. 1.
- Darodjat, and Wahyudiana. 2014. "Memfungsikan Masjid Sebagai Pusat Pendidikan Untuk Membentuk Peradaban Islam", *Jurnal Islamadina*, Vol.13.No. 2.
- Dewi, Rita Sukma. 2019. "Pemberdayaan Masjid Di Indonesia Dalam Perspektif Intitutional Building", *Jurnal Ilmiah Administrasi Publik (JIAP)*, Vol. 5. No. 1.
- Fathurrahman. 2015. "Masjid Sebagai Pusat Pendidikan Islam Masa Klasik", *Jurnal Ilmiah 'Kreatif'*, Vol. XII.No. 1.
- Hafiddin, Hamim. 2015. "Pendidikan Islam Pada Masa Rasulullah", *Jurnal Tarbiya*, Vol. 1. No. 1.
- Ismail, Muhammad Taufik, and Zaenal Abidin. 2017. "Kontekstualisasi Hijrah Sebagai Titik Tolak Pembaharuan Pendidikan", *Jurnal Suhuf*, Vol. 29.No. 1.
- Iwan, Ade, and Dedi Herdiana. 2018. "Optimalisasi Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Masjid", *Jurnal Ilmu Dakwah: Academic Journal for Homiletic Studies*, Vol. 12. No. 1.
- Karim, Hamdi Abdul. "Revitalisasi Manajemen Pengolahan Peran Dan Fungsi Masjid Sebagai Lembaga Keislaman", *Jurnal Islamic Education Manajemen (Isema)*, Vol. 5.No. 2.
- Kementrian Agama. 2020."Sistem Informasi Masjid" <<https://simas.kemenag.go.id/>> diakses pada 24 Desember 2020 pukul 10.35 WIB
- Kodir, Abdul. 2018. *Sejarah Pendidikan Islam Dari Masa Rasulullah Hingga Reformasi Di Indonesia*.Bandung: Pustaka Setia.
- Kurniawan, Syamsul. 2014. "Masjid Dalam Lintasan Sejarah Umat Islam", *Jurnal Khatulistiwa - Journal of Islamic Studies*, Vol. 4. No. 2.

- Latif, Muhammad Tasmin. 2020. "Konsep Masjid Sebagai Pusat Pendidikan Islam", *Jurnal Rayah Al-Islam*, Vol. 4. No. 2.
- Lyoni, Lio. 2020. "Peran Takmir Masjid Ulil Albab Universitas Islam Indonesia Dalam Menyelenggarakan Pendidikan Islam", *Skripsi Yogyakarta: Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia*.
- Nasution, Nurseri Hasna, and Wijaya. 2020. "Manajemen Masjid Pada Masa Pandemi Covid 19", *Jurnal Manajemen Dakwah*, Vol. 3.No. 01.
- Nata, Abuddin. 2010. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana.
- Nurjamilah, Cucu. 2016. "Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Masjid Dalam Perspektif Dakwah Nabi SAW", *Journal of Islamic Studies and Humanities*, Vol. 1.No. 1.
- Putra, Ahmad, and Prasetio Rumondor. 2019. "Eksistensi Masjid Di Era Rasulullah Dan Era Milenial", *Jurnal Tasamuh*, Vol. 17.No. 1.
- Putri, Kharisma. 2019. "Pemberdayaan Masjid Jami'issabil Sebagai Sarana Pendidikan Islam Bagi Masyarakat Kota Tanjungbalai", *Skripsi Medan: Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sumatera Utara*.
- Rachmawati, Tutik. 2017. *Metode Pengumpulan Data Dalam Penelitian Kualitatif*. Bandung: UNPAR Press.
- Raco, J. R.. 2010. *Metode Penelitian Kualitatif Jenis, Karakteristik, Dan Keunggulan*. Jakarta: Grasindo.
- RI, Departemen Agama. 2002. *Al Qur'an Al Karim Dan Terjemahnya*. Semarang: Karya Toha Putra.
- Rijali, Ahmad. 2019. "Analisis Data Kualitatif". *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah*, Vol. 17.No. 33.
- Rizal, Soni Samsu. 2018. "Tujuan Pendidikan Islam Dalam Al Quran Surat Al-Jumu'ah Ayat 2", *Tarbiyah Al-Aulad: Jurnal Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, Vol. 2.No. 1.
- Roqib, Moh. 2005. *Menggugat Fungsi Edukasi Masjid*. Yogyakarta: Grafindo Litera Media.
- Sidiq, Umar, and Choiri, Miftachul. 2019. *Metode Penelitian Kualitatif Di Bidang Pendidikan*. Ponorogo: Nata Karya.
- Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D)*. Bandung: Alfabeta.
- Tafsir, Ahmad. 2015. *Ilmu Pendidikan Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Tahrin, Novalia, Joyce J. Rares, and Deysi Tampongangoy. 2019. "Pemberdayaan

Masyarakat Desa Malawor Distrik Makbon Kabupaten Sorong (Studi Tentang Program Percetakan Sawah)", *Jurnal Administrasi Publik*, Vol. 5.No. 77.

Umar, Suhairi. 2019. *Pendidikan Masyarakat Berbasis Masjid*. Yogyakarta: Deepublish.

———. 2018. "Revitalisasi Fungsi Edukasi Masjid Bagi Masyarakat Perkotaan, *Tesis*. Purwokerto: IAIN Purwokerto

UU RI No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional

Zulfa, Umi. 2019. *Modul Teknik Kilat Penyusunan Proposal Skripsi*. Cilacap: Ihya Media.

Zulhammi. 2014. "Lingkungan Pendidikan Menurut Alquran", *Jurnal Forum Paedagogik*, Vol. 6. No. 01.

